

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **SINTAKSIS BAHASA REJANG DIALEK PESISIR**

B  
245  
N  
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **SINTAKSIS BAHASA REJANG DIALEK PESISIR**

**Rudi Afriazi  
Rosnasari Pulungan  
Marina S. Sugiyati  
Didi Yulistio  
M. Arifin**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1994**

ISBN 979-459-495-4

Penyunting Naskah  
**Nikmah Sunardjo**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)

Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

499.224 5

SIN

s

Sintaksis # ju

Sintaksis bahasa Rejang dialek pesisir/oleh Rudi Afriazi...[et al]--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. xii, 82 hlm.; 21 cm

Bibl. : hlm.: 79--80

ISBN 979-459-495-4

1. Bahasa Rejang-Sintaksis
2. Bahasa-Bahasa Sumatera

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang



berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sintaksis Bahasa Rejang Dialek Pesisir* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1992/1993 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Rudi Afriazi, (2) Sdr. Rosnasari Pulungan, (3) Sdr. Marina S. Sugiyati, (4) Sdr. Didi Yulistio, dan (5) Sdr. M. Arifin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola

penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Nikmah Sunardjo selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan buku *Sintaksis Bahasa Rejang Dialek Pesisir* ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan. Dalam kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta yang telah menyetujui bahasa daerah di Propinsi Bengkulu untuk diteliti.
2. Ketua Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sumatra Barat yang telah memberi kepercayaan kepada tim peneliti di Universitas Bengkulu.
3. Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu dan Tingkat II Kabupaten Bengkulu Utara, terutama Kadit Sospol yang telah memberi kemudahan dalam penelitian ini.
4. Pemerintah Kecamatan Lais dan Kecamatan Karkap yang telah membantu menunjukkan informan bahasa dalam penelitian ini.
5. Rektor Universitas Bengkulu yang memperkenankan pelaksanaan penelitian ini.
6. Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Para informan yang telah memberikan keterangan dalam pengumpulan data penelitian.

8. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung turut serta membantu penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna karena masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan penelitian ini sangat kami harapkan.

Bengkulu, 1 Maret 1993

Ketua Tim



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Kerangka Teori .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Metodologi Penelitian .....	7
1.6.1 Populasi dan Sampel .....	7
1.6.2 Metode Penelitian .....	7
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data .....	8
1.6.4 Teknik Analisis Data .....	8
BAB II SINTAKSIS BAHASA REJANG DIALEK PESISIR .....	13
2.1 Data Penelitian .....	13
2.1.1 Penyeleksian Data .....	13
2.1.2 Pengelompokan Data .....	13
2.2 Frasa .....	21
2.2.1 Tipe Frasa .....	23
2.2.2 Penggolongan Frasa .....	30
2.3 Klausa .....	36
2.3.1 Analisis Klausa .....	36

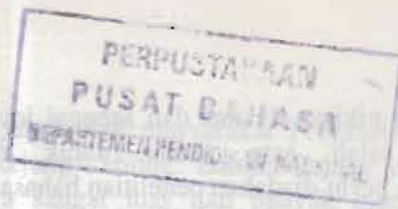
2.3.2 Penggolongan Klausa . . . . .	39
2.4 Kalimat . . . . .	50
2.4.1 Fungsi Kalimat . . . . .	51
2.4.2 Unsur Kalimat . . . . .	57
2.4.3 Jenis Kalimat . . . . .	57
2.4.4 Struktur Kalimat . . . . .	59
<b>BAB III SIMPULAN DAN SARAN . . . . .</b>	<b>69</b>
3.1 Simpulan . . . . .	69
3.2 Saran . . . . .	78
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN . . . . .</b>	<b>81</b>

mengenal bahasa Indonesia, sehingga dapat mengaitkan bahasa Indonesia dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini, bahasa Indonesia berperan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang berlaku dalam masyarakat ini.

Berdasarkan kenyataan tersebut, disadari bahwa bahasa Indonesia di Indonesia perlu mendapat perhatian yang serius karena merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang harus dipertahankan. Hal itu sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 bahwa "Bahasa-bahasa daerah yang masih hidup sebagai alat perhubungan yang hidup, harus dipelihara dan dipelihara pemerintahnya, dinagari dan dipelihara oleh negara, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah puncak dari kebudayaan yang tinggi". Oleh karena itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyarankan agar bahasa-bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan. Cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengimporisasi bahasa-bahasa daerah yang ada. Bidang cakupan dalam mata pembinaan dan pengembangan bahasa ada empat pokok yang harus diperhatikan, yaitu: (1) struktur bahasa, (2) pengajaran bahasa, (3) bahasa dalam masyarakat, serta (4) perkembangan bahasa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978:75).

## DAFTAR SINGKATAN

S	subjek
P	predikat
O	objek
K	klausa
W	waktu
N	nomina
V	verba
Ket.	keterangan
Kal.	kalimat
Dep.	frasa depan
Bil.	bilangan
Sft.	sifat
temp.	tempat



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia. Sebelum mengenal bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakatnya menggunakan dan mempelajari bahasa ibunya (bahasa daerah) dalam interaksi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ucapan dan penyampaian pikiran dipengaruhi oleh kebiasaan dan kelaziman yang berlaku dalam masyarakat itu.

Berdasarkan kenyataan tersebut, disadari bahwa bahasa daerah yang ada di Indonesia perlu mendapat perhatian karena bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Hal itu sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 bahwa "Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup, dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah puncak dari kebudayaan yang hidup". Selanjutnya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menegaskan lagi bahwa bahasa-bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada. Bidang cakupan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa ada empat pokok yang akan dibahas, yaitu (1) struktur bahasa, (2) pengajaran bahasa, (3) hubungan bahasa dan masyarakat, serta (4) perkembangan bahasa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978:75).



Berdasarkan pikiran di atas dan sebagai inventarisasi kebudayaan daerah serta salah satu usaha untuk mengembangkan dan melestarikannya, perlu diadakan penelitian bahasa daerah. Pertimbangan lain ialah penelitian bahasa-bahasa daerah di Propinsi Bengkulu umumnya masih terbatas dan belum banyak dilakukan.

Beberapa penelitian bahasa-bahasa daerah di Propinsi Bengkulu yang pernah dilakukan, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Basemah* oleh Zaenal Abidin dkk., 1983,
- 2) *Morfologi Bahasa Basemah* oleh Zaenal Abidin dkk., 1979,
- 3) *Struktur Bahasa Pekal* oleh Sahwin Nikelas dkk., 1979,
- 4) *Kamus Bahasa Rejang-Indonesia* oleh Badrun Munir Hamid dkk., 1985,
- 5) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mentawai* oleh Zaenal Abidin dkk., 1980,
- 6) *Sintaksis Bahasa Muko-Muko* oleh Suwaryono dkk., 1990,
- 7) *Morfologi Bahasa Mulak Bintuhan* oleh Suhartono dkk., 1990, dan
- 8) *Struktur Sintaksis Bahasa Eggano* oleh Dian Eka C. dkk., 1990.

Hasil-hasil penelitian di atas merupakan dorongan untuk melaksanakan penelitian salah satu bahasa daerah di Propinsi Bengkulu. Hal yang sangat menarik untuk diteliti adalah sintaksis bahasa Rejang Dialek Pesisir.

Sintaksis sangat menarik perhatian kami karena merupakan cabang ilmu tata-bahasa yang membicarakan tata kalimat, sedangkan kalimat merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan bahasa karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, baik antarindividu maupun kelompok masyarakat pemakai bahasa. Dalam menggunakan bahasa, pemakai harus mengetahui bagaimana sistem struktur kalimat sehingga kalimat tidak menyalahi kaidah struktur sintaksis bahasa.

Bahasa Rejang dipakai oleh masyarakat Propinsi Bengkulu yang tinggal di Kabupaten Rejang Lebong. Bahasa Rejang yang daerah dan masyarakat pemakainya sangat luas dan banyak mempunyai bentuk spesifik. Pemakainya adalah masyarakat suku Rejang (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1981:5-6). Berdasarkan dialektanya, bahasa Rejang dapat dibedakan menjadi empat bagian (Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Bengkulu, 1981).

- 1) Bahasa Rejang dialek Pesisir, di daerah Rejang Lais.
- 2) Bahasa Rejang dialek Lebong, di daerah Muara Aman sampai Danau Tes dan sekitarnya.
- 3) Bahasa Rejang dialek Curup disebut Rejang Selupu, di daerah Curup dan sekitarnya.
- 4) Bahasa Rejang dialek Kepahyang di daerah Kepahyang.

Bahasa Rejang Curup, bahasa Rejang Lebong, dan bahasa Rejang Kepahyang disebut Rejang Pegunungan. Bahasa Rejang Pesisir sampai sekarang masih hidup; dalam arti masih dipergunakan oleh masyarakat pemakainya untuk kepentingan sehari-hari, seperti dalam pengungkapan seni, upacara tradisional, dan kegiatan sosial budaya. Mengingat bahasa Rejang terdiri atas empat dialek, dalam penelitian ini dipilih dialek Pesisir. Hal ini bertujuan untuk memperjelas dialek bahasanya agar sampel bahasanya tidak bercampur-aduk antardialek yang ada dalam bahasa Rejang. Di samping tujuan itu, kami ingin mengetahui bagaimana bahasa Rejang dialek Pesisir, yang secara geografis terletak di daerah Bengkulu Utara, khususnya Kecamatan Lais dan Kerkap. Oleh karena itu, pokok bahasan ini berjudul *Sintaksis Bahasa Rejang Dialek Pesisir*.

## 1.2 Masalah

Penelitian ini membahas masalah struktur bahasa yang berkaitan dengan sintaksis bahasa Rejang Pesisir. Masalah yang perlu dipecahkan adalah bagaimana sistem struktur sintaksis bahasa Rejang Dialek Pesisir? Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut.

## 1) Frasa

### a. Frasa Endosentrik dan Frasa Eksosentrik

Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi (1) frasa endosentrik atributif, (2) frasa endosentrik koordinatif, dan (3) frasa endosentrik apositif. Frasa eksosentrik dapat dibedakan menjadi (1) frasa eksosentrik direktif, (2) frasa eksosentrik konektif, dan (3) frasa eksosentrik objektif.

### b. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan kata atau kategori kata, frasa dapat dibedakan menjadi (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa bilangan, dan (4) frasa keterangan, sedangkan frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata, yaitu frasa depan.

## 2) Klausa

### a. Analisis Klausa

Klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga dasar sebagai berikut:

- (1) analisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya;
- (2) analisis berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya; dan
- (3) analisis berdasarkan makna unsur-unsurnya.

### b. Penggolongan klausa berdasarkan tiga unsur dasar, yaitu:

- (1) berdasarkan struktur internnya;
- (2) berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat; dan
- (3) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki tempat predikat.

## 3) Kalimat

Kalimat dapat digolongkan atas empat dasar, yaitu



## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengolah data yang diperoleh secara lengkap tentang bahasa Rejang Dialek Pesisir sehingga diperoleh deskripsi bahasa Rejang dialek Pesisir serta ikut melestarikan dan mengembangkan Bahasa Rejang Dialek Pesisir. Deskripsi tersebut mencakup hal-hal seperti berikut.

- 1) Deskripsi frasa terdiri atas (a) deskripsi frasa endosentrik dan frasa eksosentrik, dan (b) deskripsi penggolongan frasa berdasarkan persamaan distribusi kategori kata atau frasa.
- 2) Deskripsi klausa, yang terdiri atas (a) deskripsi klausa berdasarkan fungsi unsurnya, (b) deskripsi klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan (c) deskripsi klausa berdasarkan makna unsurnya.
- 3) Deskripsi kalimat dapat digolongkan atas dasar (a) deskripsi makna unsurnya, (b) deskripsi perubahan kalimat ini, dan (c) deskripsi struktur kalimat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) menginventarisasikan sintaksis Bahasa Rejang dialek Pesisir;
- 2) memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa Nusantara atau bahasa Indonesia;
- 3) membina dan mengembangkan bahasa Rejang dialek Pesisir, khususnya sintaksis sesuai dengan kedudukan dan fungsi Bahasa Rejang dialek Pesisir; dan
- 4) melestarikan Bahasa Rejang dialek Pesisir, yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat pemakainya, yaitu masyarakat yang tinggal di Kecamatan Lais dan Kecamatan Kerkap.



- a. berdasarkan unsur pusatnya, kalimat dapat dibedakan menjadi (1) kalimat minor dan (2) kalimat mayor;
- b. berdasarkan perubahan kalimat intinya, kalimat dibedakan menjadi (1) kalimat inti dan (2) kalimat transformasi;
- c. berdasarkan fungsinya dalam kategori situasi, kalimat dapat dibedakan menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat tanya.;
- d. berdasarkan strukturnya, kalimat dapat dibedakan menjadi (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

Masalah-masalah tersebut merupakan gejala-gejala sintaksis bahasa Rejang Dialek Pesisir.

### 1.3 Kerangka Teori

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan oleh Ramlan (1985), Samsuri (1983), Keraf (1984), Verhaar (1985), dan beberapa buku yang relevan dengan objek penelitian ini. Dengan mempelajari buku-buku yang dipergunakan sebagai acuan, akan diperoleh wawasan, pandangan, dan gambaran penelitian yang akan dilaksanakan.

Konsep sintaksis didasarkan atas rumusan yang dianjurkan oleh Ramlan. Menurut Ramlan (1985:21), sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Aspek-aspek yang akan diteliti ialah frasa, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu, perlu dikemukakan batasan-batasan istilah tersebut, yang juga merupakan anjuran yang dikemukakan oleh Ramlan. Menurut Ramlan (1985:142), yang dimaksud frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik yang diikuti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (Ramlan, 1985:53), sedangkan kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda yang disertai nada pada akhir, turun atau naik (Ramlan, 1985:27).

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian bahasa Rejang dialek Pesisir ini terdiri atas empat bagian, yaitu (1) populasi dan sampel, (2) metode penelitian, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) teknik analisis data.

### 1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua penutur asli bahasa Rejang dialek Pesisir, baik yang bermukim di pusat daerahnya maupun yang ada di daerah kecamatan. Sampel penelitian ini adalah sejumlah penutur asli dalam wilayah Kecamatan Lais dan Kecamatan Kerkap (Daerah Rejang Pesisir), dengan mempertimbangkan tempat, status, pendidikan serta tingkat usia. Di samping sampel yang berupa penutur asli bahasa Rejang dialek Pesisir, juga diambil sampel yang berupa bahasa, yaitu bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di daerah Rejang Pesisir atau Lais. Penunjukkan sampel dipilih secara acak sebanyak 12 orang penutur asli bahasa Rejang dialek Pesisir, yang dianggap bisa mewakili dengan kriteria berikut.

- a. Penutur bahasa Rejang dialek Pesisir yang menguasai bahasa Rejang dialek Pesisir dengan baik.
- b. Penutur mempunyai kemampuan berbahasa Rejang yang baik.
- c. Penutur berusia 20 tahun--60 tahun.
- d. Penutur tidak cacat alat bicaranya.
- e. Penutur bertempat tinggal di lokasi bahasa yang diteliti.
- d. Penutur tidak pernah merantau dalam waktu yang lama. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keaslian data, atau belum kena pengaruh bahasa lain.
- g. Penutur berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar.

### 1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sinkronis. Metode ini tepat digunakan karena dasarnya data dan informasi

yang dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya untuk dianalisis sehingga diperoleh pemerian dan kenyataan yang sesungguhnya tentang sintaksis bahasa Rejang dialek Pesisir. Trager (1949:55) mengatakan bahwa dalam linguistik struktur digunakan metode analisis deskriptif tentang bahasa sesuai dengan pemakaian bahasa secara otentik oleh penutur asli.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Observasi, yaitu mengadakan peninjauan dan pengamatan langsung di daerah sampel penelitian.
- b. Metode kontak atau informan (istilah Samarin dalam Sudaryanto, 1982:12). Hal ini dapat disejajarkan dengan wawancara (Koentjaraningrat (ed.) 1979/162), Verbendenberght, 1978:88--98 dalam Sudaryanto, 1982:12). Metode ini terjabarkan sekurang-kurangnya dalam teknik dasar pemancingan serta empat teknik lanjutan (Sudaryanto, 1982:12) sebagai berikut.
  - (1) Percakapan langsung; percakapan dengan tatap muka atau bersemuka dengan lisan.
  - (2) Percakapan tidak langsung; tertulis dan tidak tatap muka.
  - (3) Perekaman; perekaman spontan maupun pilihan.
  - (4) Pencatatan dalam kartu; mencatat data yang timbul secara mendadak, tidak dengan direncanakan atau timbul secara tiba-tiba.

### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik pengartuan, pembandingan, penguraian, dan teknik pemancingan. Keempat teknik tersebut digunakan secara serentak dalam urutan manasuka saling menunjang dan saling melengkapi. Melalui teknik pembandingan dan pengartuan, data dipisah-pisah menjadi beberapa kelompok berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri serta hubungan struktural dalam jumlah pola sintaksis bahasa Rejang dialek Pesisir,



sedangkan dengan teknik pemancingan, data-data diartikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Rejang dialek Pesisir. Di samping teknik tersebut, untuk menganalisis data juga dipergunakan teknik distribusional, yang pelaksanaannya terjabarkan ke dalam teknik-teknik dasar dan enam teknik lanjutan (Sudaryanto, 1982:13). Keenam teknik lanjutan itu adalah teknik parafrase, teknik ekspansi, teknik deli, teknik interupsi, teknik permutasi, dan teknik substitusi. Di antara keenam teknik tersebut dipilih yang paling sesuai. Berikut ini dikemukakan contoh penggunaan teknik-teknik yang akan dipakai dalam analisis penelitian ini.

a. Teknik Deli atau Pelepasan

Konstituen *murid pandai* adalah frasa endosentrik (frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik salah satu unsurnya maupun semua unsurnya). Untuk membuktikan kebenaran bahwa konstituen *murid pandai* merupakan frasa endosentrik adalah dengan menggunakan teknik analisis lanjutan, yaitu teknik deli atau pelepasan, dengan mengembalikan ketentuan konstituen *murid pandai* sebagai frasa endosentrik (teknik dasar ke batasan frasa endosentrik. Perhatikan frasa *murid pandai* dalam kalimat (1) dan kata *murid* dalam kalimat (2).

1) *Murid pandai* harus rajin belajar.

2) *Murid* ---- harus rajin belajar.

Pemakaian unsur *murid pandai* dalam kalimat (1) adalah gramatikal. Kemudian, setelah unsur *pandai* dalam frasa *murid pandai* dilepas atau didelikan pemakaian unsur *murid* dalam kalimat (2) juga gramatikal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua unsur *murid pandai* berdistribusi dengan salah satu unsurnya, yaitu *murid* sehingga *murid pandai* disebut frasa endosentrik.

b. Teknik Interupsi atau Penyisipan

Konstituen *mati hidup* adalah frasa endosentrik koordinatif atau teknik dasar (frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara, yang kesetaranya itu dibuktikan dengan



kata *dan* dan *atau*). Untuk membuktikan kebenaran bahwa konstituen *mati hidup* sebagai frasa endosentrik koordinatif, digunakan analisis teknik lanjutan, yaitu teknik interupsi atau penyisipan dengan cara mengembalikan konstituen *mati hidup* sebagai frasa endosentrik koordinatif ke batasan frasa tersebut. Perhatikan contoh di bawah ini.

1) mati dan hidup

2) mati atau hidup

Penyisipan kata *dan* dan *atau* dalam frasa *mati hidup*, frasa *mati* dan *hidup* dan frasa *mati atau hidup* tetap gramatikal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa frasa *mati hidup* adalah frasa endosentrik koordinatif.

c. Teknik Substitusi atau Menggantikan

Konstituen *Anton, mahasiswa angkatan '90* adalah frasa endosentrik apositif atau teknik dasar (frasa endosentrik apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan *dan* dan *atau* secara semantik karena unsur yang satu sama dengan unsur yang lain maka unsur-unsurnya dapat saling menggantikan). Untuk membuktikan kebenaran bahwa konstituen *Anton, mahasiswa angkatan '90* sebagai frasa endosentrik apositif digunakan teknik lanjutan, yaitu teknik substitusi atau penggantian dengan mengembalikan konstituen *Anton, mahasiswa angkatan '90* sebagai frasa endosentrik apositif ke batasan frasa tersebut. Perhatikan contoh berikut ini.

1) Anton, mahasiswa angkatan '90 belajar dengan tekun

2) Anton ----- belajar dengan tekun.

3) ----- Mahasiswa angkatan '90 belajar dengan tekun.

Unsur *Anton* dalam kalimat (2) dapat disubstitusikan atau dapat digantikan oleh *mahasiswa angkatan '90* dalam kalimat (3) sebagai aposisi. Oleh karena itu, *Anton, mahasiswa angkatan '90* merupakan frasa endosentrik apositif.

d. Teknik permutasi atau Pembalikan

Unsur *karena hari hujan* dalam kalimat *saya tidak pergi karena hari hujan* menduduki fungsi keterangan kalimat. (Keterangan adalah unsur kalimat yang bersifat bebas, maksudnya keterangan bisa terletak di depan kalimat dan bisa terletak di belakang kalimat). Untuk membuktikan *karena hari hujan* dalam kalimat *Saya tidak pergi karena hari hujan* menduduki fungsi sebagai keterangan kalimat menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik permutasi atau teknik pembalikan. Perhatikan contoh di bawah ini.

1) Saya tidak pergi karena hari hujan.

S                      P                      Ket.

2) Karena hari hujan, saya tidak pergi

Ket.                      S                      P

Unsur *karena hari hujan* dalam kalimat (1) bisa berpindah tempat, yaitu bisa di depan kalimat dan bisa di belakang kalimat. Oleh karena itu, unsur *karena hari hujan* menduduki fungsi sebagai keterangan kalimat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah

- 1) mencari makna dari setiap bentuk pola sintaksis bahasa Rejang dialek Pesisir.
- 2) membuat transkripsi data:
  - (a) dalam penulisan dipergunakan lambang tertentu;
  - (b) mengidentifikasi unsur-unsur bahasa \*Rejang dialek Pesisir yang terdapat dalam korpus yang polanya kelihatan rumit atau sulit diidentifikasi;
  - (c) melacak kesalahan, ketidaksemaan, atau penyimpangan pola sintaksis pada tuturan yang terdapat dalam korpus.
- 3) melakukan pemilihan data untuk diklasifikasikan dan dicari makna atau fungsi butir-butir yang sudah diidentifikasi;
- 4) membuat klasifikasi data perbandingan antara berbagai macam bentuk yang terdapat dalam korpus. Semua bentuk yang muncul dikumpulkan dan dibandingkan satu sama lain serta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan pemakaiannya yang bertujuan untuk menemukan pola-pola sintaksis bahasa Rejang dialek Pesisir;

- 5) membuat pola-pola umum atas dasar bentuk yang terdapat dalam korpus yang sudah dikelompokkan berdasarkan tingkat pemakaiannya dengan melihat makna dan fungsinya;
- 6) membuat formulasi terakhir mengenai pola umum sintaksis bahasa Rejang dialek Pesisir supaya menjadi jelas dan mudah dipahami atau tidak menimbulkan kesalahpahaman. Formulasi yang berguna dibuat dalam prinsip sebagai berikut.
  - (a) Setiap pola umum dilengkapi contohnya.
  - (b) Kekonsistenan pemakaian istilah dan konsep ilmu linguistik yang digunakan dalam setiap pola selalu dijaga.
  - (c) Setiap pola dikemukakan dengan sederhana dan ekonomis.



## **BAB II**

### **SINTAKSIS BAHASA REJANG DIALEK PESISIR**

#### **2.1 Data Penelitian**

Setelah data penelitian terkumpul, data diseleksi dan dikelompokkan serta dianalisis untuk menemukan sintaksis bahasa Rejang dialek Pesisir.

##### **2.1.1 Penyeleksian Data**

Data yang disajikan ini adalah data yang sudah diseleksi dengan cara menguji segala bentuk satuan sintaksis yang menjadi permasalahan, seperti telah disebut pada Bab I. Data yang diseleksi adalah data yang berupa frasa, klausa, dan kalimat. Setelah pengujian data dilakukan, ditemukan beberapa bentuk yang digolongkan ke dalam satuan sintaksis, frase, klausa, dan kalimat.

##### **2.1.2 Pengelompokan Data**

Data yang sudah diseleksi dikelompokkan berdasarkan ciri sintaksisnya. Pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut.

###### **a. Frasa**

Frasa yang ditemukan dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Frasa Endosentrik dan Frasa Eksosentrik

Frasa endosentrik terdiri atas (a) frasa endosentrik atributif, (b) frasa endosentrik koordinatif, dan (c) frasa endosentrik apositif, sedangkan frasa eksosentrik tidak dibagi lagi. Di bawah ini akan diberikan contohnya.

a) Contoh frasa endosentrik atributif:

<i>bajaw miliah</i>	'baju merah'
<i>kucal ponok</i>	'kunci pondok'
<i>ana' pintar</i>	'anak pintar'
<i>umea ninik</i>	'rumah nenek'
<i>tobo'o</i>	'orang itu'
<i>gidong lalaw</i>	'sedang pergi'
<i>la' tidoa</i>	'akan tidur'

b) Contoh frasa endosentrik koordinatif:

<i>saweak umoi</i>	'sawah ladang'
<i>tikea bata</i>	'tidak bantal'
<i>tuai uai</i>	'tua muda'
<i>miliak puteak</i>	'merah putih'
<i>t k alaw</i>	'datang pergi'
<i>lemuak lembut</i>	'lemah lembut'
<i>duai telaw</i>	'dua tiga'
<i>do duai</i>	'satu dua'
<i>baes kidek</i>	'bagus buruk'
<i>lai tirik</i>	'besar kecil'
<i>mbaco nulis</i>	'membaca menulis'
<i>muk' menem</i>	'makan minum'
<i>mutea mising</i>	'muntah berak'

c) Contoh frasa endosentrik apositif:

<i>Anton kuatku</i>	'Anton sahabatku'
<i>Kulaw, kuta Semarak</i>	'Bengkulu, kota Semarak'
<i>Ahmad, asoal Agus</i>	'Ahmad adik Agus'
<i>Aminah bepuane</i>	'Aminah istrinya'

<i>Petinju Pical</i>	'Petinju Pical'
<i>Indonesia, taneak</i>	'Indonesia, tanah tumpah darahku'
<i>tupeak dareakku</i>	

d) Contoh frasa eksosentrik

<i>nak hutang</i>	'di kebun'
<i>mai peken</i>	'ke pasar'
<i>ngən tawai</i>	'dengan tertawa'
<i>ngən daes</i>	'dengan deras'
<i>makoa uku</i>	'memukul saya'

- 2) Frasa yang dikelompokkan atas dasar persamaan distribusi dengan kategori kata/frasa. Di bawah ini akan diberikan beberapa contohnya.

a) Contoh frasa nominal:

<i>umeak batew 'o</i>	'Rumah Batu Itu'
<i>tenoa monok lai</i>	'telur ayam besar'
<i>pun kopi lai</i>	'pohon kopi besar'
<i>kan goreng</i>	'ikan goreng'
<i>monok duai ikoe</i>	'ayam dua ekor'
<i>kuyuk do ikoa</i>	'anjing satu ekor'
<i>dian kelmen ano</i>	'durian malam tadi'
<i>telaw bukaw blaw</i>	'tiga buku baru'
<i>d buak biduk</i>	'sebuah perahu'
<i>sang kacai</i>	'sang kancil'
<i>gi idup</i>	'yang hidup'

b) Contoh frasa verbal:

<i>gidong mukut</i>	'sedang merumput'
<i>ja'ang belek</i>	'jarang pulang'
<i>la' tidoa</i>	'akan tidur'
<i>alaw nyaloi</i>	'pergi menjala'
<i>ngajai mbaco</i>	'mengajar membaca'
<i>udo tamot</i>	'sudah duduk'

*miliak puteak* 'merah putih'

c) Contoh frasa bilangan:

<i>empat pun</i>	'empat pohon'
<i>dua<i>i</i> ikoa tedung</i>	'dua ekor ular'
<i>dua<i>i</i> telau</i>	'dua tiga'
<i>dua<i>i</i> setengeak</i>	'dua setengah'
<i>tujuh telau perpat</i>	'tujuh tiga perempat'
<i>lemo-lemo</i>	'lima-lima'
<i>lemo kelo</i>	'lima kilo'

d) Contoh frasa keterangan:

<i>nano pulwen</i>	'tadi pagi'
<i>sebilwi igai</i>	'lusa pagi'
<i>ng<u>en</u> inok</i>	'dengan ibu'
<i>ng<u>en</u> asoak</i>	'dengan adik'

e) Contoh frasa depan:

<i>nak umeak</i>	'di rumah'
<i>mai pakan</i>	'ke pasar'
<i>kunei kulaw</i>	'dari bengkulu'
<i>ng<u>en</u> bak</i>	'dengan bapak'
<i>ng<u>en</u> tawai</i>	'dengan tertawa'

b. Klausa

Klausa dikelompokkan atas dasar kategori kata atau frasa yang menduduki /P/ dan jumlah unsur pusatnya. Klausa ini terdiri atas klausa nominal, klausa verba, klausa bilangan, dan klausa depan.

Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh dari klausa itu.



1) Contoh klausa nominal:

- a) *tiok o tun pelaut*  
'Bapak itu seorang pelaut'
- b) *Saweak yo saweak tadeak ujen*  
'Sawah ini sawah tadah hujan'
- c) *Monok o monok ku*  
'Ayam itu ayam saya'
- d) *Cicin yo nageak paman*  
'Cincin ini pemberian paman'
- e) *Pasuakku Ratmasari*  
'Saudaraku Ratmasari'
- f) *Ijei kutak yo pembuk kate*  
'Isi kotak ini makanan semua'
- g) *Bukeaw yo kakak gik temokoa*  
'Buku ini kakak yang membeli'

2) Contoh klausa verbal:

- a) *telisan asoak baes nian*  
'tulisan adik bagus sekali'
- b) *t m sak Tina buk ni<sup>en</sup>*  
'masakan Tina enak sekali'
- c) *bak makua taneak nak saweak*  
'ayah mencangkul tanah di sawah'
- d) *Tuti mengesak nak dopoa*  
'Tuti memasak di dapur'
- e) *Yanto temengoa cerito ninik*  
'Yanto mendengarkan cerita nenek'
- f) *mamang bejagal nak toko*  
'Paman berjualan di toko'

- g) *lebeak kakan mbo suet*  
'kemarin kakak mengirim surat'
  - h) *Rina semupueu natet*  
'Rina menyapu halaman'
  - i) *Si coa lalaw leai sekolah*  
'ia tidak pergi ke sekolah'
  - j) *bungai-bungai coa seniram ke Ratna*  
'bunga-bunga tidak disiram oleh Ratna'
  - k) *Um ni@n bungai o'*  
'harum sekali bunga ini'
  - l) *baes ni@n asoakku*  
'cantik sekali adik saya'
- 3) Contoh klausa bilangan:
- a) *monokku depuluak likup*  
'ayamku sepuluh ekor'
  - b) *utangku seriheau rilak*  
'hutangku seribu rupiah'
  - c) *pun useu ninik didik buahne*  
'pohon rambutan nenek sedikit buahnya'
  - d) *panjang tilai o' duai rukuak meter*  
'panjang tali itu dua ratus meter'
  - e) *kertas yo duai rukuak lambea*  
'kertas ini dua ratus lembar'
  - f) *isai kaco yo num g@las*  
'isi botol ini enam gelas'

4) Contoh klausa depan:

- a) *ko nak umeak baue*  
'kamu di rumah saja'
- b) *setom yo untuk asoak*  
'mobil ini untuk adik'
- c) *masakan kendik padang*  
'masakan dari padang'
- d) *umeakku nak kandang limun*  
'rumahku di kandang limun'
- e) *suet yo ngen paman*  
'surat ini atas nama paman'
- f) *kiriman kendik kakan*  
'kiriman dari kakak'
- g) *asoak mai sekolah*  
'adik ke sekolah'
- h) *hadiah yo untuk ulang tahunmu*  
'hadiah ini untuk ulang tahunmu'

c. Kalimat

Kalimat yang ditemukan dalam bahasa Rejang dialek Pesisir ini dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah klausanya sebagai berikut.

- 1) Kalimat yang terdiri dari satu klausa, yaitu yang disebut kalimat tunggal.
  - a) *Bungai sedap malam um baune*  
'Bunga sedap malam harum baunya'
  - b) *Ngen jano koat ko minyo?*  
'Dengan apa anda datang kemari?'



c) *Kembuk mei bian sekelak ateimu!*  
'Makan minumlah sepuasmu'!

d) *Tulung kepak gelas@o'!*  
'Tolong carikan gelas itu'!

2) Kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Contoh:

a) *K@tiko uku dang belajea, bak@r@k*  
'Ketika saya sedang belajar, ayah datang.'

b) *Kerno hilai ujan, aku aleau bepayung.*  
'Karena hari hujan, saya pergi berpayung.'

c) *Si c@dik kerno si rajin belajea.*  
'Ia pandai karena rajin belajar.'

d) *Supayo anakne patuh, bak harus magiak contoh.*  
'Supaya anaknya patuh, ayah harus menjadi contoh.'

e) *Akibat si malas belajea, si coa lulus ujian.*  
'Akibat ia malas belajar, ia tidak lulus ujian.'

f) *Seandaine uku lulus ujian, uku lak melanjutkan kuliah nak perguruan tinggi.*  
'Seandainya saya lulus ujian, saya akan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi'.

g) *Ukuk lak majak ko, kaleau ko lak.*  
'Saya akan mengajakmu, kalau kamu mau.'

h) *Bak madeak bahwa anakne harus berases sekolahne*  
'Ayah mengatakan bahwa anaknya harus berhasil sekolahnya.'

i) *Asoak c@dik, tetapi kakakne bodong.*  
'Adiknya pandai, tetapi kakaknya bodoh.'

j) *Ko aleau atau uku aleau*  
'Kamu pergi atau saya pergi.'

- k) *Karmila menangis sudo o perawat Meta muakne*  
'Karmila menangis kemudian perawat Meta mendekatinya.'
- l) *Uku eleau nak perpustakaan, sudo o uku aleau ke umeak kuatku*  
*sehingga uku talat belek.*  
'Saya pergi ke perpustakaan, kemudian saya pergi ke rumah  
teman sehingga saya terlambat pulang.'
- m) *Uku coa de nak umeak men uku dong sibuk nak kampus dan*  
*dong belajea besamo nak perpustakaan.*  
'Saya tidak ada di rumah jika saya sedang sibuk dan sedang  
belajar bersama di perpustakaan.'
- n) *Kerno tun tuai keme tun coa mampu, uku coa dapet melanjutkan*  
*sekolah tetapi uku masoa kerjo.*  
'Karena orang tua kami orang tidak mampu, saya tidak bisa  
melanjutkan sekolah, tetapi saya mencari pekerjaan.'

## 2.2 Frasa

Pengertian frasa dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ramlan (1986:142) yang mengatakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih.

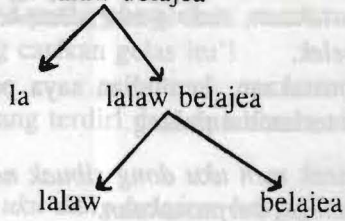
Contoh frasa dalam bahasa Rejang dialek Pesisir:

<i>la' lalaw belajea</i>	(akan pergi belajar)
<i>umea' sekula o'</i>	(gedung sekolah itu)

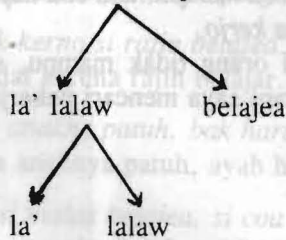
Berdasarkan batasan itu, frasa mempunyai dua sifat, yaitu:

1. frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih;
2. frasa merupakan satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi; frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi S, P, O atau Ket. (1986:143). Oleh karena itu, berdasarkan diagramnya dapat dicontohkan sebagai berikut.

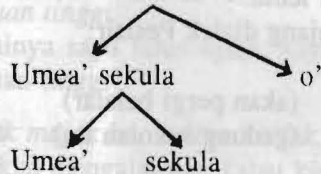
1. a la' lalaw belajea



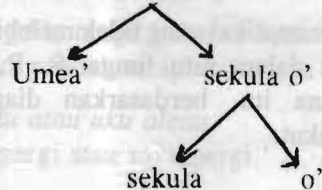
1. b La' lalaw belajea



2. a Umea' sekula o'



3. b Umea' sekula o'





### 2.2.1 Tipe Frasa

Berdasarkan data yang diperoleh dalam bahasa Rejang dialek Pesisir terdapat dua tipe frasa, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

#### a. Frasa Endosentrik

Frase endosentrik ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya (Ramlan, 1986: 146).

Perhatikan contoh di bawah ini:

*Telaw anak pelajea* 'Tiga anak pelajar'

(1) *Telaw anak pelajea gidong maco suet kabar*;

'Tiga anak pelajar sedang membaca surat kabar'.

(2) *Telaw anak --- gidong maco suet kabar*.

'Tiga anak sedang membaca surat kabar'.

(3) *----- Pelajar gidong maco suet kabar*.

'Pelajar sedang membaca surat kabar'.

Frasa *Telaw anak pelajea* dalam kalimat (1), *telaw anak* dalam kalimat (2), dan *pelajea* dalam kalimat (3) mempunyai distribusi yang sama karena frasa atau kata tersebut pemakaiannya dalam kalimat tetap gramatikal.

Frasa endosentrik bahasa Rejang dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi

- 1) frasa endosentrik atributif,
- 2) frasa endosentrik koordinatif, dan
- 3) frasa endosentrik apositif.

#### 1) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* (Ramlan, 1986:147).

Contoh:

<i>bajau miliak</i>	'baju merah'
<i>anak' pitar</i>	'anak pintar'
<i>gidong lalau</i>	'sedang pergi'
<i>kucai ponok</i>	'kunci pondok'
<i>tobo o'</i>	'orang itu'
<i>meluo nien</i>	'hitam sekali'

Pernyataan tersebut dapat diwujudkan dengan penyisipan kata *ngən* atau *atau* dalam unsur-unsur frasa tersebut. Perhatikan contoh berikut.

<i>bajau ngən miliak</i>	'baju dan merah'
<i>bajau atau miliak</i>	'baju atau merah'
<i>ana' ngən pitar</i>	'anak dan pintar'
<i>ana' atau pitar</i>	'anak atau pintar'
<i>gidong ngən lalau</i>	'sedang dan pergi'
<i>gidong atau lalau</i>	'sedang atau pergi'
<i>la' ngen tidoa</i>	'akan dan tidur'
<i>la' atau tidoa</i>	'akan atau tidur'

Ternyata penyisipan kata *ngən* atau *atau* dalam frasa tersebut tidak bisa karena penyisipan *ngən* atau *atau* dalam unsur-unsur tersebut menyebabkan frasa tidak gramatikal. Oleh karena itu, frase-frase dalam contoh di atas merupakan frasa endosentrik.

Kata-kata *bajau*, *ana'*, *lalau*, dan *tidoa* dalam frase tersebut merupakan unsur pusat, yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan frasa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam jajaran di bawah ini.

(4) a. *bajau miliak bagais-gais.*  
'baju merah bergaris-garis'

b. *bajau ---- begais-gais.*  
'baju bergaris-garis'

- (5) a. *ana' pitar gidong sakit*  
'anak pintar sedang sakit'
- b. *ana' --- gidong sakit*  
'anak sedang sakit'
- (6) a. *gidong lalau moy pasar*  
'sedang pergi ke pasar'
- b. *--- lalau moy pasar.*  
'pergi ke pasar'
- (7) a. *la' tidoa na' umea' ninik.*  
'akan tidur di rumah nenek'
- b. *--- tidoa na' umea' ninik.*  
'tidur di rumah nenek'

## 2) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa ini terdiri atas unsur yang setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* (Ramlan, 1986:147).

Contoh:

- a) *sawea' umoi*  
'sawah ladang'
- b) *tikea bata*  
'tikar bantal'
- c) *tuai uai*  
'tua muda'
- d) *miliak putiak*  
'merah putih'

Contoh-contoh tersebut dapat diwujudkan dengan penyisipan kata *ngen* atau *atau* antara unsur frasa tersebut dalam contoh berikut ini.



- (8) a. *saweak<sub>ə</sub>ng n umoi*  
       'sawah dan ladang'  
       b. *saweak atau umoi*  
       'sawah atau ladang'
- (9) a. *tikea ng<sub>ə</sub>n bata*  
       'tikar dan bantal'  
       b. *tikea atau bata*  
       'tikar atau bantal'
- (10) a. *tuai ng<sub>ə</sub>n uai*  
       'tua dan muda'  
       b. *tuai atqu uai*  
       'tua atau muda'
- (11) a. *miliak ng<sub>ə</sub>n puteak*  
       'merah dan putih'  
       b. *miliak atau puteak*  
       'merah atau putih'

### 3) Frasa Endosentrik Apositif

Ramlan mengatakan bahwa frasa endosentrik apositif merupakan frasa yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lainnya. Oleh karena sama, unsur tersebut bisa saling menggantikan (Ramlan, 1986:148).

Contoh:

*Anton, kuatku*  
*Bekulau, kota semarak*  
*Ahmad, asoak Agus.*

Contoh-contoh tersebut bisa dibuktikan dalam kalimat sebagai berikut. Yang tidak dapat dihubungkan dengan kata *ngən* (dan) atau *atau*. Kalaupun bisa, tetapi maksudnya sudah lain.

- (12) a. *Anton, ngən kuatku meninga.*  
           'Anton dan sahabatku meninggal'  
       b. *Anton atau kuatku meninga.*  
           'Anton atau sahabatku meninggal'
- (13) a. *Bekulau ngən kota Semarak sunyoi nien.*  
           'Bengkulu dan kota Semarak sunyi sekali'.  
       b. *Bekulau atau kota semarak sunyai nien.*  
           'Bengkulu atau kota semarak sunyi sekali.'
- (14) a. *Ahmadəng n asoak Agus gidong sakit.*  
           'Ahmad dan adik Agus sedang sakit.'  
       b. *Ahmad atau asoak Agus gidong sakit.*  
           'Ahmad atau adik Agus sedang sakit.'

Unsur-unsur *Anton den kuatku*, *Bekulau den kota Semarak*, *Ahmad den asoak Agus* dalam kalimat (12), (13), dan (14) tidak bisa disisipi oleh kata *ngən* 'dan' atau *atau*. Kalaupun bisa disisipi, maksudnya tidak sama seperti yang terdapat dalam frasa endosentrik apositif, yaitu secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur lainnya. Artinya unsur-unsur tersebut bisa saling menggantikan seperti berikut ini.

- (15) a. *Anton ---- meninga*  
           'Anton meninggal'  
       b. *---- kuatku meninga*  
           'sahabatku meninggal'
- (16) a. *Bekulau --- sunyai niə n.*  
           'Bengkulu sunyi sekali'

- b. *Kota semarak sunyai ni<sup>en</sup>*  
'Kota semarak sunyi sekali'

- (17) a. *Ahmad ---- gidong sakit*  
'Ahmad sedang sakit'

- b. *---- Asoak Agus gidong sakit*  
'Adik Agus sedang sakit'

*Anton*, *Bekulau*, dan *Ahmad* dalam kalimat (15a), (16a), dan (17a) secara semantik sama dengan *sahabatku*, *kota Semarak*, dan *usoak Agus* dalam kalimat (15b), (16b), dan (17b) karena unsur-unsurnya dapat saling menggantikan.

#### b. *Frasa Eksosentrik*

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frasa ini dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dapat diberikan contohnya di bawah ini.

<i>nak hutang</i>	'di kebun'
<i>mai peken</i>	'ke pasar'
<i>ng<sup>en</sup> tawai</i>	'dengan tertawa'
<i>ng<sup>en</sup> daes</i>	'dengan deras'
<i>makoa uku</i>	'memukul saya'

Contoh tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dengan menghilangkan salah satu unsurnya, seperti berikut ini.

- (18) *Bak mukut nak talang*  
'Ayah merumput di kebun'

- a. *Bak mukut nak ----*  
'Ayah merumput di ---'
- b. *Bak mukut ---- talang*  
'Ayah merumput ---- kebun'



(19) *Inok alaw moi talang*

'Ibu pergi ke kebun'

a. *Inok alew moi ----*

'Ibu pergi ke ----'

b. *Inok alaw ---- talang*

'Ibu pergi ---- kebun'

(20) *Si miling ng<sub>en</sub> tawai*

'Dia berbicara dengan tertawa'

a. *Si miling ng<sub>en</sub> ----*

'Dia berbicara dengan ----'

b. *Si miling ---- tawai*

'Dia berbicara tertawai'

(21) *Biyoa ngaloe ng<sub>en</sub> daes*

'Air mengalir dengan deras'

a. *Biyoa ngaloe ng<sub>en</sub> ----*

'Air mengalir dengan'

b. *Biyoa ngaloe --- daes*

'Air mengalir deras'

(22) *Si moko uku*

'Ia memukul saya'

a. *Si moko ----*

'Ia memukul'

b. *Si ---- uku*

'ia saya'

Dengan penghilangan salah satu unsur frasa dalam kalimat (18), (19), (20), dan (21), kalimat itu tidak gramatikal. Hal itu dapat dilihat

pada kalimat (18 a dan b), (19 a dan b), (20 a dan b) dan (21 a dan b). Ketidakgramatikan kalimat tersebut menunjukkan bahwa frasa dalam kalimat (18), (19), (20) dan (21) tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Oleh karena itu, frasa dalam kalimat tersebut merupakan frasa eksosentrik.

## 2.2.2 Penggolongan Frasa

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata-frasa dalam bahasa Rejang dialek Pesisir, frasa dapat digolongkan menjadi (a) frasa nominal, (b) frasa verbal, (c) frasa bilangan dan (d) frasa keterangan, sedangkan frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata jadian ialah frasa depan.

### a Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Ramlan, 1986:149).

Contoh:

<i>gik idup</i>	'yang hidup'
<i>bajaw miliak</i>	'baju merah'
<i>d buak biduk</i>	'sebuah perahu'
<i>saweak umoi</i>	'sawah ladang'

Contoh tersebut mempunyai persamaan distribusi, seperti dapat dilihat dalam jajaran berikut.

(23) a. *Gik baes asoakne*  
'yang cantik adiknya'

b. *Si --- asoakne*  
'Ia diknya'

(24) a. *Si tmokoa bajaw miliak*  
'Ia membeli baju merah'

- (30) b. *Si tmokoa bajaw* ----  
'Ia membeli baju;
- (25) a. *Si lalaw ng<sub>en</sub> d<sub>ebuak</sub> biduk*  
'Ia pergi dengan sebuah perahu'
- b. *Si lalaw ng<sub>en</sub> ---- biduk*  
'Ia pergi dengan perahu'
- (26) a. *Saweak umoine coa luas*  
'Sawah ladangnya tidak luas'
- b. *Saweakne ---- coa luas*  
'Sawahnya tidak luas'  
---- *umoine coa luas*  
'ladangnya tidak luas'

Frasa *gik idup* 'yang hidup' termasuk golongan frase nominal karena mempunyai distribusi dengan kata nominal. Dalam hal ini *Si 'ia'* seperti terlihat dalam jajaran kalimat (23 a) dan (23 b).

Demikian pula frasa *bajaw miliak* 'baju merah', *debuak biduk* 'sebuah perahu', *saweak umoi* 'sawah ladang', dalam klausa (24, 25, dan 26) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *bajaw* 'baju', *biduk* 'perahu' dan *saweak* 'sawah' atau *umoi* 'ladang', yang termasuk kata nominal; frasa *bajaw miliak*, *debuak biduk*, dan *saweak umoi*, termasuk frasa nominal.

Contoh lain:

<i>gik nano</i>	'yang tadi'
<i>gik nak umeak</i>	'yang di rumah'
<i>gik kendik Jepang</i>	'yang dari Jepang'
<i>umeak camat</i>	'rumah camat'
<i>duai ekoa monok</i>	'dua ekor ayam'
<i>tun nano</i>	'orang tadi'
<i>saweak duai pitak</i>	'sawah dua petak'
<i>tun o'</i>	'orang itu'
<i>Ahmad, asoak Agus</i>	'Ahmad adik Agus'

## b. Frasa Verbal

Frasa verbal ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan verbal (Ramlan, 1984:158---159).

Contoh dalam bahasa Rejang:

<i>miliak putiak</i>	'rumah putih'
<i>baes nien</i>	'cantik sekali'
<i>la' alaw</i>	'akan pergi'
<i>gidong mbuk moi</i>	'sedang makan nasi'
<i>belajea temulis</i>	'belajar menulis'

Contoh-contoh tersebut dapat dibuktikan dalam klausa dengan menghilangkan salah satu unsurnya, seperti berikut.

- (27) a. *Bajaw o' meliak putiak*  
'Baju itu merah putih'
- b. *bajaw o' meliak ----*  
'Baju itu merah'
- c. *Bajaw o' --- putiak*  
'Baju itu putih'
- (28) a. *Tun o' baes nien*  
'Orang itu cantik sekali'
- b. *Tun o' baes ---*  
'Orang itu cantik'
- (29) a. *Bak lak alaw moi Surabaya*  
'Ayah akan pergi ke Surabaya'
- b. *Bak --- alaw moi Surabaya*  
'Ayah pergi ke Surabaya'



(30) a. *Asoak gidong mbuk mei*  
'Adik sedang makan (nasi)'

b. *Asoak --- mbuk mei*  
'Adik makan nasi'

(31) a. *Asoak balajea temulis suet*  
'Adik belajar menulis surat'

b. *Asoak --- temulis suet*  
'Adik menulis surat'

Frasa *miliak putiak*, *baes nien*, *lak*, *alaw*, *gidong*, *mbuk*, *mei*, dan *belajea*, *temulis*, dalam kalimat (27 a, 28 a, 29 a, 30 a, dan 31 a) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *miliak*, *putiak*, *baes*, *alaw*, *mbuk mei*, dan *temulis*, seperti terdapat dalam kalimat (27 b, c, 28 b, 29b, 30 b, dan 31 b). Kata *miliak*, *putiak*, *baes*, *alaw*, *mbuk mei*, dan *temulis* termasuk golongan verbal. Oleh karena itu, *miliak putiak*, *baes nien*, *law alaw*, *gidong mei*, dan *belajea temulis* termasuk golongan frasa verbal.

#### e. Frasa Bilangan

Frasa bilangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan.

Contoh:

<i>duai likup(monok)</i>	---	'dua eko ayam'
<i>duai lambea(kertas)</i>	---	'dua lembar kertas'
<i>telau lusin(gelas)</i>	---	'tiga lusin gelas'
<i>lemo buak (kaco)</i>	---	'lima buah botol'

Contoh tersebut mempunyai persamaan distribusi dengan kata bilangan yang dapat diketahui dalam jajaran berikut.

1) <i>duai likup (monok)</i>	---	'dua ekor ayam'
<i>duai (monok)</i>	---	'dua ayam'

- |    |                             |                     |
|----|-----------------------------|---------------------|
| 2) | <i>duai lambea (kertas)</i> | 'dua lembar kertas' |
|    | <i>duai (kertas)</i>        | 'dua kertas'        |
| 3) | <i>telau buah (gelas)</i>   | 'tiga buah gelas'   |
|    | <i>telau (gelas)</i>        | 'tiga gelas'        |
| 4) | <i>lemo buah (kaco)</i>     | 'lima buah botol'   |
|    | <i>lemo (kaco)</i>          | 'lima botol'        |

Kata *duai*, *telau*, dan *lemo* dalam frasa itu adalah kata bilangan. Oleh karena itu, *duai likup*, *duai lambea*, *telau buak*, dan *lemo buak* termasuk frasa bilangan. Kata *likup*, *lambea*, dan *buah* disebut kata satuan.

#### d. Frasa Keterangan

Frasa keterangan ialah frasa mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan, yakni kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi Ket. dalam klausa (Ramlan, 1984:167).

Contoh:

<i>nano pulwen</i>	'tadi pagi'
<i>sebilai igai</i>	'lusa lagi'
<i>tangio pulwen</i>	'kemarin pagi'
<i>uyo yo</i>	'sekarang ini'

Contoh itu dapat diketahui seperti terlihat dalam jajaran klausa berikut ini.

- (32) a. *Asoak sudo alesu moi sekula nano pulwen*  
'Adik sudah pergi ke sekolah tadi pagi'

- b. *Asoak sudo alesu moi sekula nano*  
'Adik sudah pergi ke sekolah tadi'

- (33) a. *Ite betemeu sebilai igai*  
'Kita bertemu lusa lagi'

b. *Ite hetemeu sebilai*

'Kita bertemu lusa'

(34) a. *Bak təkō tanglo pulwen*

'Ayah datang akemarin pagi'

b. *Bak təkō tangio*

'Ayah datang kemarin'

(35) a. *Uyo yo asoak gik don g muk mei*

'Sekarang ini adik sedang makan'

b. *Uyo asoak gikdong muk mei*

'Sekarang adik sedang makan'

Frasa *nano pulwen*, *sebilai igai*, *tangio pulwen*, dan *uyoyo* mempunyai persamaan distribusi dengan *nano*, *sebilai*, *tangio*, dan *uyo*. Kata-kata itu digolongkan sebagai kata keterangan. Oleh karena itu, *nano pulwen*, *sebilai igai*, *tangio pulwen*, *uyo yo* merupakan frasa keterangan. Kata keterangan itu dalam hal ini ialah *nano*, *sebilai*, *tangio*, dan *uyo*, yang merupakan kata klausa (32 b, 33 b, 34 b, dan 35 b).

#### e. Frasa Depan

Frasa depan ialah frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa golongan N, V, Bil atau Ket. sebagai penanda atau aksisnya (Ramlan, 1984:168).

Contoh:

*nak sebuah umeak*

'di sebuah rumah'

*ngən kuyang*

'dengan kenyang'

*kunei umeak*

'dari rumah'

*moi pəkən*

'ke pasar'

Frasa *nak sebuah umeak* terdiri dari kata depan *nak* sebagai penanda, diikuti frasa nominal *sebuah umeak* sebagai petanda; frase *ngən kuyang* terdiri dari kata depan *ngən* sebagai penanda diikuti kata *kuyang* sebagai



petanda; frasa *kunei umeak* terdiri dari kata depan *kunei* sebagai penanda diikuti kata *umeak* sebagai petanda; frasa *moi pasar* terdiri dari kata depan *moi* sebagai penanda diikuti kata *pasar* sebagai petanda.

## 2.3 Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan, 1986:83). Berdasarkan definisi tersebut, jelaslah bahwa unsur yang selalu ada adalah P (predikat); unsur-unsur lainnya mungkin ada dan kemungkinan juga tidak ada.

### 2.3.1 Analisis Klausa

Klausa dapat dianalisis atas tiga dasar, yaitu

- berdasarkan fungsi unsur-unsurnya;
- berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsurnya; dan
- berdasarkan makna unsur-unsurnya.

#### a. Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur

Klausa terdiri atas unsur fungsional yang disebut S, P, O, Pel., dan Ket. Kelima unsur ini memang tidak selalu ada dalam satu klausa. Unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa adalah P; unsur yang lain mungkin ada mungkin juga tidak (Ramlan, 1987:79). Untuk lebih jelas perhatikan contoh berikut ini.

#### (36) Amir tempap pakaian

S            P            O<sub>1</sub>

'Amir mencuci pakaian'

#### (37) Bak makua taneak nak saweak

S            P            O<sub>1</sub>            Ket.

'Ayah mencangkul di sawah'



(38) Uku ibo nien bilai yo

S P K

'Saya sedih sekali hari ini'

(39) Lapen o pelgeak nien

S P

'Gulai itu pedas sekali'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa unsur fungsional dari setiap klausa berbeda satu sama lainnya. Pada klausa (36) unsur fungsionalnya terdiri atas S, P, dan O<sub>1</sub>, pada klausa (37) terdiri atas S, P, O, dan Ket. tempat, sedangkan pada klausa (38) terdiri atas S, P, K, dan klausa (39) terdiri atas S dan P. Jika diamati lebih lanjut dan mendalam, ternyata ada dua unsur fungsional yang terdapat pada setiap klausa, yaitu unsur S dan P. Dari dua unsur itu, unsur P yang merupakan unsur wajib harus ada dalam setiap klausa.

b. *Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya*

Unsur fungsional yang terdapat dalam satu klausa hanya dapat diisi oleh golongan atau kategori kata atau frasa tertentu. Tidak semua kategori kata atau frasa dapat menduduki semua fungsi klausa.

Contoh:

(40) Rita temanem bungai

S P O

'Rita menanam bunga'

(41) Monokku depuluak likup

S P

'Ayam saya sepuluh ekor'

(42) Saweak yo saweak tadeak ujen

S P

'Sawah ini sawah tadah hujan'

(43) Namang bejagal nak toko

S                  P                  K

'Paman berjualan di toko'

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa unsur S dalam klausa hanya diisi oleh *nominal*; hal ini pun dapat dilihat pada kata *Rita*, *monokku*, *saweak yo*, dan *namang*. Selanjutnya, unsur P dalam klausa dapat diisi *verba* seperti terdapat pada klausa (40 dan 43), yaitu *temanem* dan *bejagal*; nomina seperti terdapat pada klausa (42), yaitu *saweak tadeak ujen*, nominal seperti terdapat pada klausa (41), yaitu *depuluak likup*. Berikutnya, unsur O hanya diisi oleh nomina, seperti terdapat pada klausa (40), yaitu *bungai*, sedangkan unsur keterangan dapat diisi oleh frase depan seperti yang terdapat pada klausa (43), yaitu *nak toko*.

c. Analisis Klausa Berdasarkan Makna Unsur

Fungsi yang terdapat dalam klausa, selain diisi dan ditentukan oleh kategori kata tertentu, juga terdiri atas makna-makna yang berkaitan antara makna satu fungsi dan makna yang dinyatakan oleh fungsi yang lain. Fungsi dalam klausa menyatakan makna sebagai berikut; S menyatakan makna *pelaku*, yang melakukan tindakan. P menyatakan tindakan, O menyatakan makna penderita, yang menderita akibat tindakan, K menyatakan keterangan (tempat, waktu, dan alat). Selanjutnya, untuk melihat makna unsur dimaksud, dapat dilihat pada penjelasan contoh berikut.

(44) *Rita temanem bungai*

Ditinjau dari unsur fungsi, klausa di atas terdiri atas unsur S (*Rita*), P (*temanem*), dan O (*bungai*). Selanjutnya, apabila ditinjau dari makna unsurnya, dapat dijelaskan sebagai berikut: unsur S (*Rita*) menyatakan makna pelaku, P (*temanem*) menyatakan makna tindakan, dan O (*bungai*) menyatakan makna penderita karena tindakan.

(45) *Kertas yo duai puluak lambea*

Klausa tersebut terdiri atas dua unsur fungsi, yaitu S (*kertas yo*) dan P (*duai puluak lambea*). Makna unsur S dalam klausa tersebut menyatakan alat, sedangkan makna P menyatakan makna jumlah.

(46) *Lapen o pelgeak nien*

Klausa tersebut terdiri atas dua unsur fungsi, yaitu S (*lapen o'*) dan P (*pelgeak nien*). Makna unsur S dalam klausa tersebut menyatakan makna *hasil*, sedangkan P menyatakan makna keadaan.

(47) *Tiak o dikup tun pelaut*

Klausa di atas terdapat dua unsur fungsi, yaitu S (*tiak o*) dan P (*dikup tun pelaut*). Makna unsur S dalam klausa tersebut menyatakan makna pelaku, sedangkan P menyatakan makna pengenalan.

### 2.3.2 Penggolongan Klausa

Penggolongan klausa dapat digolongkan atas tiga dasar, yaitu

- a. berdasarkan struktur internnya;
- b. berdasarkan ada tidaknya kata negatif; dan
- c. berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki P (predikat).

a. *Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya*

Berdasarkan struktur internnya, klausa lengkap dapat dibedakan menjadi dua golongan.

- 1) Klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P.

Contoh:

(48) Cincin yo magiak mamang

S

P

'Cincin ini pemberian paman'



(49) Asoakku telaw likup

S                      P

'Adikku tiga orang'

Berdasarkan letaknya, *cincin yo* dan *asoakku* dalam klausa (48) dan (49) disebut sebagai subjek (S), sedangkan *magiak mamang* dan *telaw likup* sebagai predikatnya (P).

2) Klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P

Contoh:

(50) Um niën bungai yo

P                      S

'Harum sekali bunga ini'

(51) Baes niën anak o

P                      S

'Cantik sekali anak itu'

*Um niën* dan *baes niën* adalah sebagai predikat, sedangkan *bungai yo* dan *ank o* sebagai subjeknya.

b. *Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatikal Menegatifkan P.*

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan P, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu klausa positif dan klausa negatif.

a) *Klausa Positif*

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata negatif, yang secara gramatik menegatifkan P (Ramlan, 1986:130).



Contoh:

(52) Bak betepak sapi

S                  P

'Ayah beternak sapi'

(53) Asoak menengoa cerito ninik

S                  P                  O

'Adik mendengarkan ceritera nenek'

## 2) Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif, yang secara gramatikal menegatifkan P (Ramlan, 1986:130).

Contoh:

(54) Bak coa betenak sapi

S    N                  P

'Ayah tidak beternak sapi'

(55) Asoak coa menengoa cerito ninik

S    N                  P                  O

'Adik tidak mendengarkan ceritera nenek'

Unsur *bak* dan *asoak* dalam kalimat (54 dan 55) adalah subjek, *betenak* dan *menengoa* adalah predikat, sedangkan *coa* adalah kata negatif.

### c. Penggolongan Klausa Berdasarkan Kata atau Frasa yang Menduduki P (Predikat).

Berdasarkan golongan atau kategori kata atau frase yang menduduki P dapat digolongkan menjadi

- 1) klausa nominal,
- 2) klausa verbal,
- 3) klausa bilangan,
- 4) klausa sifat, dan
- 5) klausa depan.

### 1) *Klausa Nominal*

Klausa nominal adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan nominal (Ramlan, 1987:141).

Contoh:

- (56) Tiak o dikup tun pelaut 'Bapak itu seorang pelaut'  
S(N) P(N)
- (57) Dessy dikup anak gik gik manis 'Dessy seorang anak yang manis'  
S(N) (P(N) Ket.
- (58) Kaleng yo kaleng susu 'Kaleng ini kaleng susu'  
S (N) P (N)
- (59) Saweak yo saweak tadek ujen 'Sawah ini sawah tadah hujan'  
S (N) P (N)
- (60) Monok o monokku 'Ayam itu ayam saya'  
S(N) P (N)

Pada contoh-contoh di atas, unsur *dikup tun pelaut*, *dikup anak*, *kaleng susu*, *saweak tadeak ujen*, dan *monokku* merupakan frasa nominal dan dalam klausa itu menduduki fungsi sebagai P. Oleh karena itu, klausa di atas disebut klausa nominal.

Contoh-contoh lain:.

- (61) Isai gudang o gulo ngen garam 'Isi gudang itu gula dan garam'  
S (N) P (N)
- (62) Cicin yo nagiak mamang 'Cincin ini pemberian paman'  
S (N) P (N)
- (63) Pasuakku Hatnasari 'Saudara saya Matnasari'  
(S (N) P (N)

- (64) Pembureu o dikup tun peminai 'Pemburu itu seorang pemberani'  
S (N) P (N)
- (65) Isai kutak yo pembuk kuta 'Isi kotak ini makanan semua'  
S (N) P (N)
- (66) Mei yo asuak gik kemsak 'Nasi ini adik yang masak'  
S (N) P (N)
- (67) Bukeu yo kakak gik temu 'Buku ini kakak yang beli'  
S (N) P (N)
- (68) Anak o anak mamangu 'Anak itu anak paman saya'  
S (N) P (N)

## 2) Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan V (Ramlan, 1987:143).

Contoh:

- (69) Bak makua taneak nak saweak 'Ayah mencangkul tanah di sawah'  
S(N) P (V) Ket. temp.
- (70) Tuti mengesak nak dopoa 'Tuti memasak di dapur'  
S(N) P (V) Ket. temp.
- (71) Asuak usik setom-setoman 'Adik bermain mobil-mobilan'  
S(N) P(V) O (N)
- (72) Bak beternak sapai 'Ayah beternak sapi'  
S(N) P(V) O(N)
- (73) Yanto temengoa cerito ninik 'Yang mendengar cerita nenek'  
S(N) P (V) O

Pada contoh di atas unsur *makua taneak* adalah frasa verba, *mengesak* adalah verba, *temengoa* adalah verba, *beternak* adalah verba; *temengoa* verba karena unsur-unsur tersebut termasuk golongan V yang menduduki fungsi sebagai P. Oleh karena itu, klausa tersebut termasuk klausa V.

Contoh:

- (74) Anak-anak memerlukan pendidikan

S (N)      P (V)      O

'Anak-anak memerlukan pendidikan'

- (75) Mamang bejagal nak toko

S (N)   P(V)   Ket.Temp.

'Paman berjualan di toko'

- (76) Cemin kabad necuak ke asuak

S (N)      (P (V)      O

'Cermin lemari dipecahkan adik'

- (77) Rina semupeu natet

S(N)   P (V)   O(Ket.)

'Rina menyapu halaman'

- (78) Lebeak kakan mbo suet

K.(W)   S(N)   P(V)

'Kemarin kakak mengirim surat'

- (79) Amir tempap pakaian

S(N)   P(V)   O(Ket.)

'Amir mencuci pakaian'

- (80) Bungai-bungai seniram Winda

O (N)      P (V)      S(N)

'Bunga-bunga disiram Winda'



- (81) Rita temanem bungai nak natet  
S(N) P(V) O (N) Ket.(Temp.)  
'Rita menanam bunga di halaman'

- (82) Petani mbersi saluran bioa saweak  
S(N) P(V) O (Ket.)  
'Petani membersihkan saluran air sawah'

- (83) Kakak masuk asuak  
S(N) P(V) O(N)  
'Kakak mengasuh adik'

### 3) *Klausa Bilangan*

Klausa bilangan atau numeral adalah klausa yang terdiri atas kata atau frase bilangan (Ramlan, 1987:147).

Contoh:

- (84) Asuakku telau likup  
S (N) P (Bil.)  
'Adik saya tiga orang'

- (85) Bioa asuak tengeak gelas  
S (N) P (Bil.)  
'Minuman adik setengah gelas'

- (86) Panjang tilai o 200 meter  
S (N) P (Bil.)  
'Panjang tali itu 200 meter'

- (87) Monokku depuluak likup  
S (N) P (Bil.)  
'Ayam saya sepuluh ekor'

- (88) Kuatku dew gik mahasiswa

S (N)            P (Bil.)

'Kawan saya banyak yang mahasiswa'

Pada contoh-contoh di atas unsur-unsur *teleu likup*, *tengeak gelas*, *200 meter*, *depuluak likup*, dan *dew gik mahasiswa* merupakan frase bilangan dan dalam klausa-klausa di atas menduduki fungsi sebagai P. Oleh karena itu, klausa-klausa di atas disebut klausa bilangan.

Contoh-contoh lain:

- (89) Utangku seribew repiak

S (N)            P (Bil.)

'Hutang saya seribu rupiah'

- (90) Pun useu ninik didik buakne

S (N)            P (Bil.)

'Pohon rambutan nenek sedikit buahnya'

- (91) Kertas yo duai puluak lambea

S (N)            P (Bil.)

'Kertas ini dua puluh lembar'

- (92) Asuak perai duai minggeu nak pio

S (N)            P (Bil)        Ket. (Temp.)

'Adik berlibur dua minggu di sini'

- (93) Bioa ite decaker igai

S (N)            P (Bil)

'Air kita secangkir lagi'

- (94) Uku temukua gelas duai lusin

S(N)        P        O        Ket.

'Saya membeli gelas dua lusin'

- (95) Pembuk yo didik untuk asuak  
S (N) P (Bil.)  
'Makanan ini sedikit untuk adik'

- (96) Isay kaco yo num gelas  
S (N) P (Bil.)  
'Isi botol ini enam gelas'

- (97) Belas ite dekaleng igai  
S (N) P (Bil.)  
'Beras kita sekaleng lagi'

- (98) Taciku tangga lemo otos repiak  
S (N) P (Bil.)  
'Uang saya tinggal lima ratus rupiah'

#### 4) Klausa Sifat

Klausa sifat atau adjektif adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase sifat.

Contoh:

- (99) Bajeu bleu nu baes nien  
S (N) P (Sft.)  
'Baju barumu bagus sekali'

- (100) Buak aseu o mis nien  
S (N) P (Sft.)  
'Buah rambutan itu manis sekali'

- (101) Asuakku item manis  
S (N) P (Sft.)  
'Adik saya hitam manis'

- (102) Penonton amei nien  
 S (N) P (Sft.)  
 'Penonton ramai sekali'

- (103) Asuakku pendak nien  
 S (N) P (Sft.)  
 'Adik saya pendek sekali'

Pada contoh-contoh di atas, unsur *baes nien*, *mis nien*, *item manis*, *amei nien*, dan *pendek nien* merupakan frasa sifat dan dalam klausa-klausa di atas menduduki fungsi sebagai P. Oleh karena itu, klausa di atas disebut klausa sifat.

Contoh-contoh:

- (104) Seruaku leceak kute 'Celana saya basa semua'  
 S(N) P (Sft.)

- (105) Saweak mamang luas nien 'Sawah paman luas sekali'  
 S (N) P (Sft.)

- (106) Ruangan yo gelep nien 'Ruangan ini gelap sekali'  
 S (N) P (Sft.)

- (107) Asuakku bi lai 'Adik saya sudah besar'  
 S (N) P (Sft.)

- (108) Kucingku gi titik 'Kucing saya masih kecil'  
 S (N) P (Sft.)

- (109) Bioa yo panes nien 'Air ini panas sekali'  
 S (N) P (Sft.)

- (110) Uku ibo nien bilai yo 'Saya sedih sekali hari ini'  
 S(N) P (Sft) Ket. (W)



- (111) Bungai o um nien 'Bunga itu harum sekali'  
S (N) P (Sft.)
- (112) Dalen yo licin nien 'Jalan ini licin sekali'  
S(N) P (Sft.)
- (113) Lapen o pelgeak nien 'Gulai itu pedas sekali'  
S (N) P (Sft.)

#### 5) Klausa Depan

Klausa depan adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda (Ramlan, 1987:148).

Contoh:

- (114) Bak mai pelak tiep bilei 'Ayah ke kebun setiap hari'  
S P (Dep) Ket. (W)
- (115) Ko nak umeak hae 'Kamu di rumah saja'  
S P (Dep.)
- (116) Setom yo buatan Indonesia 'Mobil ini buatan Indonesia'  
S (N) P (Dep.)
- (117) Oleh-oleh o untuk asuakku 'Oleh-oleh itu untuk adik saya'  
S (N) P (Dep.)
- (118) Mamang kendik Bengkuleu 'Paman dari Bengkulu'  
S(N) P (Dep.)

Pada contoh di atas, unsur *mai pelak*, *nak umeak*, *buatan Indonesia*, *untuk asuakke*, dan *kendik Bengkeleu* merupakan frasa depan dan dalam klausa di atas menduduki fungsi sebagai P. Oleh karena itu, klausa di atas disebut klausa depan.

Contoh lain:

- (199) Uku lak mai umeak kuat 'Saya mau ke rumah teman'  
S P(Dep) O(Ket.)
- (120) Masakan kendik padang 'Masakan dari Padang'  
S(N) P (Dep.)
- (121) Umeakku nak kandang limun 'Rumah saya di kandang limun'  
S(N) P (Dep.)
- (122) Hadiah yo untuk ulang --- 'Hadiah ini untuk ulang tahun saya'  
S (N) P (Dep)

## 2.4 Kalimat

Kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir, turun atau naik (Ramlan, 1986:25).  
Contoh:

- (123) *Bungai sedap malam um baune*  
'Bunga sedap malam harum baunya'
- (124) *Ngen jano ko teko minyo?*  
'Dengan apa kamu datang kemari'
- (125) *Tulung kepak gelas o!*  
'Tolong carikan gelas itu'

Kalimat dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dapat digolongkan berdasarkan

- 1) fungsinya dalam hubungan situasi yang membina kalimat;
- 2) unsur pusat yang membina kalimat;
- 3) perubahan unsur-unsurnya; dan
- 4) jumlah klausanya.

#### 2.4.1 Fungsi Kalimat (Penggolongan Kalimat Berdasarkan Fungsi dalam Hubungan Situasi yang Membina Kalimat)

Berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi yang membina, kalimat dapat digolongkan menjadi (a) kalimat berita, (b) kalimat tanya, dan (c) kalimat perintah.

##### a. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian, seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan kepala atau ucapan *ya*. Dalam kalimat ini tidak terdapat kata tanya, seperti kata *apa*, *siapa*, *di mana*, dan *mengapa*; dan kata ajakan, seperti kata *mari* dan *ayo*; juga tidak ada kata persilakan; dan kata larangan; seperti *jangan*.

Contoh:

(126) *Umeak yo lak necat men*

'Rumah ini akan dicat besok'

(127) *Tati semiram bungai tep bilai*

'Tati menyiram bunga setiap sore'

(128) *Aku tujau warno bajau mileak*

'Saya menyukai warna baju merah'

(129) *Anakku garang nien mbuk buak apel*

'Anak saya sangat suka buah apel'

(130) *Si ngendoi teisak-isak miuk kaba sedih o*

'Dia menangis terisak-isak mendengar berita sedih itu'

- (131) *Tiak Ali mai peken*  
'Pak Ali pergi ke pasar'

b. *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

Contoh:

- (132) *Ngen jano koteko minyo?*  
'Dengan apa anda datang kemari?'
- (133) *Gik ipe umeak, gik nukea rissau?*  
'Yang mana rumah yang dibongkar maling?'
- (134) *Buliak aku betenai ngenko cau?*  
'Bolehkah saya bertanya padamu?'

Kata-kata *kah*, *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah* dapat ditambahkan pada kalimat tanya. Kata *kah* dapat ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan, kecuali pada subjek.

Contoh:

- (131) *Alenko mai dumai lebeak cau?*  
'Pergikah dia ke ladang kemarin?'
- (136) *Cet ko tak minyo cau?*  
'Seringkah bapak datang kemari?'
- (137) *Jano kumuperlu bekuat ngen kepala sekola?*  
'Apa bapak perlu bertemu dengan kepala sekolah?'

Khusus untuk kata *jano* 'apa' sebagai pembentuk kalimat tanya selalu terletak di awal kalimat.



Perhatikan contoh kalimat:

(138) *Jano kumu perlu bekuat ngên kepala sade?*

'Apa bapak perlu bertemu kepala desa?'

1) *Siapi* 'siapa'

Kata tanya *siapi* (*siapi*) dipakai untuk menanyakan Tuhan, malaikat, atau orang.

Contoh:

(139) *Siapi temetok bungai tales gik nak adep umeak?*

'Siapa yang memotong bunga keladi yang di depan rumah?'

(140) *Siapi temuan payung gik warno miliak?*

'Siapa yang punya payung berwarna merah?'

2) *Gen* 'mengapa'

Kata tanya *gen* 'mengapa' dipakai untuk menanyakan sebab.

Contoh:

(141) *Gen tai ko temenung bae?*

'Mengapa engkau termenung saja?'

3) *Akuak* 'bagaimana'

Kata tanya *akuak* 'bagaimana' dipakai untuk menanyakan keadaan dan cara.

Contoh:

(142) *Akuak ro masang bola lapu o?*

'Bagaimana caranya memasang bola lampu ini?'

4) *Nak* 'di mana'

Kata tanya *nak* 'di mana' dipakai untuk menanyakan tempat berada atau tinggal.

Contoh:

(143) *Nak ipe ko barang-barang o?*

'Di mana kamu dapatkan benda-benda itu?'

5) *Tengen* 'kapan'

Kata tanya *tengen* 'kapan' dipakai untuk menanyakan waktu.

Contoh:

(144) *Tengen tun meresmikan kantor gubernur gik blau?*

'Kapan diresmikan kantor gubernur yang baru?'

c. *Kalimat Perintah*

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah atau suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan orang yang diajak berbicara atau disuruh.

Contoh:

(145) *Aleau!*

'Pergi!'

(146) *Mai ba ko uyo!*

'Berangkatlah sekarang juga!'

(147) *Kmak dewek bekeu o!*

'Ambil sendiri bukumu itu!'

Berdasarkan strukturnya, kalimat perintah dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu

- 1) kalimat suruh yang sebenarnya,
- 2) kalimat persilaan,
- 3) kalimat ajakan, dan
- 4) kalimat larangan.

#### 1) *Kalimat Perintah/Suruh yang Sebenarnya*

Kalimat perintah/suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh, juga apabila predikatnya terdiri dari kata verbal intransitif. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal untuk menghaluskan perintah.

Contoh:

(148) *Temot!*

'Duduk'

(149) *Keluas!*

'Keluar'

(150) *Mai ba ko senati mareakku sapei!*

'Pergilah sebelum habis kesabaranku!'

#### 2) *Kalimat Persilaan*

Kalimat persilaan ditandai oleh penambahan kata *silakan* yang letaknya di awal kalimat. Subjek boleh dibuang boleh tidak.

Contoh:

(151) *Silakan temot!*

'Silakan duduk!'

(152) *Silakan ko mbot tegoa!*

'Silakan anda menunggu sebentar!'

(153) *Silakan meko cuak tulisanmu!*

'Silakan kamu perbaiki tulisanmu!'

### 3) *Kalimat Ajakan*

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat ajakan ini mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan.

Contoh:

(154) *Maro ite bedu'o hesamai-samai!*

'Mari kita berdoa bersama!'

(155) *Maro ite melindung imbo yo!*

'Mari kita lindungi hutan ini!'

(156) *Maro ite mbuk mei nak warung!*

'Mari kita makan di kantin!'

### 4) *Kalimat Larangan*

Di samping ditandai oleh intonasi suruh, kalimat larangan ditandai oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata tersebut untuk menghaluskan larangan, sedangkan subjek kalimat boleh dihilangkan boleh juga tidak.

Contoh:

(157) *Jebeak rageu-rageu!*

'Jangan ragu-ragu!'

(158) *Jebeak megis ateine!*

'Jangan sakiti hatinya!'

(159) *Jebeak ah, ite kan pei kenal!*

'Jangan ah, kita kan baru kenal!'



#### 2.4.2 Unsur Kalimat (Penggolongan Kalimat Berdasarkan Unsur Pusat yang Membina Kalimat)

Ditinjau dari segi unsur-unsur pusat yang membina kalimat itu, kalimat dapat dikategorikan atas kalimat minor dan kalimat mayor. Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti. Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat atau inti (Keraf, 1984).

Contoh:

(160) *Temot!* --- 'Duduk!'

(161) *Keluea!* --- 'Keluar!'

(162) *Indok k~~e~~n~~e~~sak mei nak dopoa.*  
'Ibu memasak nasi di dapur.'

(163) *Si ng~~e~~ndoi teisak-isak.*  
'Dia menangis terisak-isak.'

Kalimat (160) dan (161) membentuk satu pusat atau inti, yaitu *temot* dan *keluea*, sedangkan kalimat (162, dan 163) membentuk lebih dari satu pusat atau inti. Kalimat (162) mengandung dua unsur pusat atau inti, yaitu *indok* dan *kemesak*, sedangkan *mei*, *nak*, dan *dopoa* adalah unsur tambahan. Kalimat (163) juga mengandung dua unsur pusat atau inti, yaitu *si* dan *ngi~~e~~ndoi*, sedangkan *teisak-isak* adalah unsur tambahan.

#### 2.4.3 Jenis Kalimat (Penggolongan Kalimat Berdasarkan Ketentuan Unsur)

Berdasarkan ketentuan unsurnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat inti dan kalimat transformasional.

##### a. Kalimat Inti

Kalimat inti adalah jenis kalimat mayor yang hanya terdiri atas dua unsur pusat. Kalimat inti mempunyai ketentuan

- 1) mengenai tata urutan katanya,
- 2) mengenai intonasinya yang selalu paling netral,
- 3) mengenai jumlah katanya yang hanya dua kata, dan
- 4) mengenai unsur pusatnya; yang kedua kata itu selalu menjadi pusat (Keraf, 1984:147).

Contoh:

(164) *Si ngi<sub>ə</sub>ndoi.* 'Dia menangis'.

(165) *Indok kəmə<sub>s</sub>sak.* 'Ibu memasak'.

#### b. *Kalimat Transformasional*

Kalimat transformasional adalah perubahan dari struktur-struktur kalimat inti menjadi suatu struktur yang baru.

Contoh:

##### 1) Dengan perubahan intonasi

(166) *Si ngi<sub>ə</sub>ndoi* 'Dia menangis'.  
S P

(167) *Si ngi<sub>ə</sub>ndoi?* 'Dia menangis?'  
S P

(168) *Si ngə<sub>ə</sub>ndoi!* 'Dia menangis!'  
S P

##### 2) Dengan perubahan urutan kata:

(169) *Ngə<sub>ə</sub>ndoi si.* 'Menangis dia'.  
P S

##### 3) Dengan perluasan

(170) *Si ngi<sub>ə</sub>ndoi nak maklem.*  
S P K  
'Ia menangis di kamar'.

#### 2.4.4 Struktur Kalimat (Penggolongan Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya)

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dibedakan sebagai berikut.

- 1) Kalimat yang terdiri atas satu klausa disebut kalimat tunggal.
- 2) Kalimat yang terdiri atas dua klausa disebut kalimat majemuk.

##### a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa. Menurut Keraf (1984:152), yang kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asalkan unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola yang baru.

Contoh:

(171) *Asoak aleau* 'Adik pergi'

(172) *Asoak balajeau* 'Adik belajar'

(173) *Asoak aleau balajeau moi perpustakaan.*

'Adi pergi belajar ke perpustakaan.'

Kalimat (171 dan 172) merupakan kalimat tunggal yang belum mengalami perluasan yang hanya terdiri dari satu klausa atau terdiri atas dua unsur inti, yaitu *asoak* sebagai subjek serta *aleau* dan *balajeau* sebagai predikat. Kalimat (173) merupakan kalimat tunggal yang sudah mengalami perluasan karena kalimat itu hanya terdiri atas satu klausa yang terdiri atas dua unsur satu klausa. Kalimat yang terdiri atas dua unsur inti dan satu unsur tambahan tidak membentuk pola yang baru; *Asoak* sebagai subjek, *aleau balajeau* sebagai predikat dan *moi perpustakaan* sebagai keterangan atau perluasan yang tidak membentuk pola yang baru.



## b. *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Menurut Keraf (1984:167), kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih.

Dalam bahasa Rejang dialek Pesisir, kalimat majemuk dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk yang tidak setara.

### 1) *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang antarklausa-klausanya mempunyai hubungan sederajat yang semuanya merupakan klausa inti. Menurut Keras (1984:168), kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang mempunyai hubungan dua pola kalimat yang sederajat.

Contoh:

a) *Si lak aleau moi kator dan uku lak aleau moi sekolah.*

'Ia akan pergi ke kantor dan saya akan pergi ke sekolah'.

b) *Ko aleau atau uku aleau.*

'Kamu pergi atau saya pergi.'

c) *Asoakne cedik têtapi kakakne bodong.*

'Adiknya pandai tetapi kakanya bodoh.'

Kesetaraan antarklausa dalam kalimat majemuk setara berupa hubungan makna sebagai berikut.

### a) *Hubungan Makna Penjumlahan*

Hubungan makna penjumlahan adalah penjumlahan suatu peristiwa, baik yang berupa keadaan maupun tindakan yang tersebut dalam klausa pada kalimat majemuk setara yang ditandai dengan kata tugas *dan*.



Contoh:

(174) *Bak dong muk mei dan indok dong kəməsak.*

'Ayah sedang makan dan ibu sedang memasak.'

Kata *dan* dalam kalimat (174) sebagai tanda hubungan penjumlahan antara klausa *bak dong muk mei* dan klausa *indok dong kəməsak*. Kedua klausa itu mempunyai hubungan sederajat dalam arti *bak dong muk mei* merupakan klausa inti dan klausa *indok dong kəməsak* juga merupakan klausa inti.

#### b) Hubungan Makna Perturutan

Hubungan makna perturutan maksudnya hubungan perturutan antaraperistiwa, baik tindakan maupun keadaan yang terjadi secara berturut-turut yang tersebut pada klausa dalam kalimat majemuk setara yang ditandai oleh kata *sudo'o* 'kemudian'.

Contoh:

(175) *Karmila nangis sudo'o perawat Meta maakne*

'Karmila menangis kemudian perawat Meta mendekatinya'.

Kata *sudo'o* merupakan kata tugas yang menandai perturutan suatu kejadian yang tersebut pada klausa *Karmila nangis* dan klausa *perawat Meta maakne*. Kedua klausa itu mempunyai hubungan sederajat dalam arti klausa *Karmila nangis* sebagai klausa inti dan klausa *perawat Meta maakne* sebagai klausa inti.

#### c) Hubungan Makna Pemilihan

Hubungan makna pemilihan merupakan pilihan salah satu di antara kenyataan yang tersebut pada klausa dalam kalimat majemuk setara yang ditandai oleh kata *atau*.

Contoh:

(176) *Kau aleau atau uku aleau.*

'Kamu pergi atau saya pergi'.

- (177) *Yo kuatmu atau yo asoakmu.*  
'Ini temanmu atau ini adikmu'.

Kata *atau* merupakan kata tugas yang menandai pemilihan salah satu di antara kenyataan yang tersebut pada klausa *ko aleau* atau *uku aleau* dalam kalimat (176) dan klausa *yo kuatmu* atau *yo asoakmu* dalam kalimat (177). Kedua klausa dalam kalimat (176 dan 177) mempunyai hubungan sederajat dalam arti masing klausa pada kalimat itu merupakan klausa inti.

#### d) *Hubungan Makna Perlawanan*

Hubungan makna perlawanan maksudnya perlawanan isi antara-klausa dalam kalimat majemuk setara atau dengan kata lain perlawanan yang dinyatakan dalam klausa yang satu dengan klausa yang lain. Hubungan klausa-klausa ini ditandai oleh kata *tətapi* dan *məluyenkan*. Contoh:

- (178) *Asoakne cedik tətapi kakakne bodong.*  
'Adiknya pandai tetapi kakaknya bodoh'.

- (179) *Do'o iso indukku məluyenkan do'o kakakku.*  
'Itu bukan ibu saya melainkan itu kakak saya'.

Kata *tətapi* dan *məluyenkan* menandai perlawanan antara yang dinyatakan atau isi yang tersebut dalam klausa yang satu dengan yang dinyatakan atau isi yang tersebut dalam klausa yang lain. Dalam kalimat (178), klausa-klausanya adalah *asoakne cedik*, berlawanan dengan klausa *kakakne bodong*, sedangkan dalam kalimat (179) klausa-klausanya adalah *do'o iso indukku*, yang berlawanan dengan klausa *do'o kakakku*. Kedua klausa dalam kalimat (178 dan 179) mempunyai hubungan sederajat dalam arti setiap klausa dalam kalimat itu merupakan klausa inti.

#### e) Hubungan Makna Lebih

Hubungan makna lebih ialah sesuatu yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata *penghubung*, yang menandainya melebihi yang tersebut pada klausa sebelumnya. Hubungan klausa-klausa ini ditandai oleh kata *bahkan* dan *ngəkulo*.

Contoh:

(180) *Si bodong bahkan si malas.*

'Ia bodoh bahkan ia malas'.

(181) *Anton cedik ngəkulo si rajin belajeau.*

'Anton pandai lagi pula ia rajin belajar'.

Kata *bahkan* dan *ngəkulo* dalam kalimat (180 dan 181) menandai makna yang menyatakan bahwa klausa *si malas*, dalam kalimat (180) dan klausa *si rajin belajeau* dalam kalimat (181) melebihi pernyataan yang tersebut pada klausa *si bodong* dalam kalimat (180) dan klausa *Anton cedik* dalam kalimat (181). Kedua klausa dalam setiap kalimat (180 dan 181) merupakan klausa inti.

#### 2) Kalimat Majemuk Tidak Setara

Kalimat majemuk tidak setara, menurut Keraf (1964:169) adalah kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat majemuk yang hubungan polanya tidak sederajat. Pola yang lebih tinggi sebagai induk kalimat, sedangkan pola yang lebih rendah sebagai anak kalimat.

Ramlan (1986:50--51) menyatakan bahwa kalimat majemuk tidak setara disebut dengan istilah kalimat luas yang tidak setara. Maksudnya adalah bahwa klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya yang disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa yang lain disebut klausa inti. Jadi, kalimat luas yang tidak setara terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Dalam penelitian ini diberikan batasan bahwa kalimat majemuk tidak setara adalah kalimat majemuk yang hubungan klausa-klausanya tidak sederajat; klausa yang satu sebagai klausa inti dan klausa yang lainnya sebagai klausa bukan inti. Klausa bukan inti dalam kalimat



majemuk tidak setara selalu terletak di belakang kata penghubung yang menandainya, yang mempunyai hubungan sebagai keterangan, objek, dan mungkin pelengkap.

Contoh:

- (182) *Bak magiak hadiah ngən anakne kerno si lulus ujian.*

Klausa inti

Klausa bukan inti

'Ayah memberi hadiah kepada anaknya karena ia lulus ujian'.

- (183) *Si medeak bahwa asoakne dong aleau.*

K. inti

K. bukan inti

'Ia menyatakan bahwa adiknya sedang pergi'.

- (184) *Bak cerito bahwa ninik sudo tuai.*

K. inti

K. bukan inti

'Ayah berceritera bahwa nenek sudah tua'.

Kalimat (182, 183, dan 184) terdiri atas dua klausa, yaitu *bak magiak hadiah anakne* dalam kalimat (182), *si madeak* dalam kalimat (183), dan *bak cerito* dalam kalimat (184) sebagai klausa inti, sedangkan klausa *lulus ujian* dalam kalimat (182) adalah klausa bukan inti yang berfungsi sebagai keterangan sebab bagi klausa inti; *Asoakne dong aleau* dalam kalimat (183) adalah klausa bukan inti yang berfungsi sebagai objek bagi klausa inti; dan *ninik sudo tuai* dalam kalimat (184) adalah klausa bukan inti yang berfungsi sebagai pelengkap bagi klausa inti.

Ketidaksetaraan antarklausa dalam kalimat majemuk tidak setara mempunyai beberapa hubungan makna: (a) waktu, (b) sebab, (c) akibat, (d) harapan, (e) syarat, (f) isi, dan (g) pengandaian.

#### a) Hubungan Makna Waktu

Dalam hubungan makna waktu, klausa bukan inti merupakan klausa yang menyatakan waktu terjadinya suatu tindakan, keadaan, atau peristiwa yang tersebut pada klausa inti, yang ditandai oleh kata *katiko* dan kata *waktaw*. Selanjutnya, perhatikan contoh berikut ini.



- (185) *Ketiko uku dong belajemu, bak tək*.  
'Ketika saya sedang belajar, ayah datang'.

- (186) *Si belek waktaw ninik dong jeiak*.  
'Ia pulang saat nenek sedang sakit'.

Dalam hubungan makna waktu, peristiwa yang tersebut pada klausa bukan inti: *uku dong belajeau* dalam kalimat (185) dan keadaan yang tersebut pada klausa bukan inti: *ninik dong jeiak* dalam kalimat (186) merupakan klausa yang menyatakan waktu atau saat terjadinya suatu tindakan *belek* yang tersebut pada klausa inti; *bak tək* dalam kalimat (185) dan klausa *si belek* dalam kalimat (186).

#### b) Hubungan Makna Sebab

Dalam hubungan makna sebab, klausa bukan inti menyatakan hubungan makna sebab atau alasan terjadinya sesuatu, baik merupakan tindakan maupun peristiwa atau keadaan yang ditandai dengan kata sebab.

Contoh:

- (187) *Kerno bilai ujen, uku aleau bepayung*.  
'Karena hari hujan, saya pergi berpayung'.

- (188) *Si cedik kerno si rajin belajaau*.  
'Ia pandai karena ia rajin belajar'.

Dalam hubungan makna sebab ini, *keadaan ujen* yang tersebut pada klausa bukan inti; *bilai ujen* dalam kalimat (187) dan sifat *rajin belajeau* yang tersebut pada klausa bukan inti; *si rajin belajeau* dalam kalimat (188) merupakan sebab atau alasan terjadinya *aleau bepayung* yang tersebut pada klausa inti, *uku aleau bepayung* dalam kalimat (187) dan sifat *cedik* yang tersebut pada klausa inti *si cedik* dalam kalimat (188).

#### c) Hubungan Makna Akibat

Dalam hubungan makna akibat, klausa yang bukan inti menyatakan hubungan makna akibat terjadinya sesuatu peristiwa, tindakan, atau keadaan yang tersebut pada klausa inti yang ditandai dengan kata penghubung *sehingga*.

Contoh:

(189) *Maling nambas sahinggo si matai.*

'Pencuri dipukuli sehingga ia mati'.

(190) *Si malas belajeau sehingga si doa cedik.*

'Ia malas belajar sehingga ia tidak pandai'.

Dalam hubungan makna akibat ini, keadaan *matai* yang tersebut pada klausa bukan inti, *si matai* dalam kalimat (189) dan sifat *coa cedik* yang tersebut pada klausa bukan inti *si coa cedik* dalam kalimat (190) merupakan akibat tindakan yang tersebut pada klausa inti *maling nambas* dalam kalimat (189) dan sifat yang tersebut pada klausa inti *si malas belajeau* dalam kalimat (190)/

#### d) Hubungan Makna Harapan

Dalam hubungan makna harapan, klausa yang bukan inti menyatakan sesuatu yang diharapkan, yaitu dengan mengerjakan sesuatu yang tersebut pada klausa inti diharapkan akan dikerjakan pula apa yang tersebut dalam klausa bukan inti. Hubungan makna ini ditandai oleh kata penghubung *supayo*.

Contoh:

(191) *Supayo anakne patuh, bak harus magiak contoh.*

'Supaya anaknya patuh, ayah harus memberi contoh'.

(192) *Si menem ubet supayo isiakne bekurang.*

'Ia minum obat supaya sakitnya berkurang'.

Dalam hubungan makna harapan ini, sifat *patuh* yang tersebut dalam klausa bukan inti, *anakne patuh* dalam kalimat (191), keadaan *bekurang*

yang tersebut pada klausa bukan inti, *jeiakne bekurang* dalam kalimat (192) diharapkan terjadi, yaitu dengan dilaksanakannya tindakan *magiak contoh* pada klausa inti *bak magiak contoh* dalam kalimat (191) dan dengan dilaksanakannya tindakan *menem ubet* pada klausa inti *si menem ubet* dalam kalimat (192) diharapkan akan terjadi sifat *patuh* pada klausa bukan inti *anakne patuh* dalam kalimat (191) dan diharapkan akan terjadi keadaan *bekurang* pada klausa bukan inti *jeiakne bekurang* dalam kalimat (192).

#### e) Hubungan Makna Syarat

Dalam hubungan makna syarat, sesuatu yang tersebut pada klausa bukan inti menyatakan syarat bagi terlaksananya sesuatu yang tersebut pada klausa inti. Hubungan ini ditandai oleh kata penghubung *jiko* dan *kaleau*.

Contoh:

- (193) *Jiko ko lak kemuat uku, ko lak uku magiak buau cerito o.*  
'Jika mau menemani saya, kamu mau saya beri buku cerita itu'.  
(194) *Uku lak magiak bajau, kaleau ko lak.*  
'Saya akan memberi baju kalau kamu mau'.

Dalam hubungan makna syarat ini, tindakan *kemuat* pada klausa bukan inti *ko lak kemuat uku* dalam kalimat (193) dan tindakan *lak* pada klausa bukan inti *ko lak* dalam kalimat (194) merupakan syarat bagi terlaksananya tindakan *magiak bukau cerito* pada klausa inti *o lak uku magiak bukau cerito o* dalam kalimat (193) dan tindakan *magiak bajau* pada klausa inti, *uku lak magiak bajau* pada kalimat (194).

#### f) Hubungan Makna Isi

Dalam hubungan makna isi, klausa bukan inti menyatakan sesuatu yang terjadi pada klausa inti; atau dengan kata lain klausa bukan inti merupakan isi yang dinyatakan oleh klausa inti atau pelaku dalam klausa inti. Hubungan makna isi ini ditandai oleh kata penghubung *bahwo*.



Contoh:

(195) *Bak madeak bahwo anakku harus berasem sekolahne.*

'Ayah mengatakan bahwa anak saya harus berhasil sekolahnya'.

Dalam hubungan makna isi ini, keharusan *berhasil* pada klausa bukan inti *anakku harus berasem sekolahne* dalam kalimat (195) merupakan isi yang dinyatakan dalam klausa inti *bak madeak*.

#### g) Hubungan Makna Pengandaian

Dalam hubungan makna pengandaian, klausa bukan inti menyatakan suatu pengandaian, suatu syarat yang tak mungkin terlaksana bagi klausa inti sehingga sesuatu yang dinyatakan dalam klausa inti juga tak mungkin terlaksana. Hubungan ini ditandai kata penghubung *seandaine*.

Contoh:

(196) *Seandaine uku lulus, uku lak melanjutkan kuliah nak perguruan tinggi.*

'Seandainya saya lulus, saya melanjutkan kuliah di perguruan tinggi'.

Dalam hubungan makna pengandaian ini, pengandaian *lulus* pada klausa bukan inti *uku lulus* merupakan syarat yang tidak mungkin terlaksana bagi tindakan *melanjutkan kuliah* dalam klausa inti *uku lak melanjutkan kuliah nak perguruan tinggi*, yang juga mungkin terlaksana.



### BAB III

## SIMPULAN DAN SARAN

### 3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sintaksis bahasa Rejang dialek Pesisir, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Frasa dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik. Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) frasa endosentrik atributif, (2) frasa endosentrik koordinatif, dan (3) frasa endosentrik apositif.

- 1) Endosentri atributif

Contoh:

*Bajau miliak*

*Ana' pitar*

*gidong lalaw*

'baju merah'

'anak pintar'

'sedang pergi'.

- 2) Frasa endosentrik koordinatif

Contoh:

*Saweak umoi*

*Tikes bata*

'sawah ladang'

'tikar bantal'

3) Frasa endosentrik apositif

Contoh:

*Anton, kuatku*

*Bekulau kota semarak*

*Ahmad, asoak Agus*

'Anton, teman saya'

'Bengkulu kota semarak'

'Ahmad adik Agus'

4) Frasa Eksosentrik

Contoh:

*na' t<sub>ə</sub>lang*

*moi n<sub>ə</sub>k<sub>ə</sub>n*

*ng<sub>ə</sub>n tawai*

*ng<sub>ə</sub>n daes*

'di kantor'

'ke pasar'

'dengan tertawa'

'dengan deras'

b. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan kata atau kategori kata, frasa dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dapat digolongkan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

1) Frasa Nominal

Contoh:

*gi' idup*

*bajau miliak*

*d<sub>ə</sub>buak biduk*

'yang hidup'

'baju merah'

'sebuah perahu'

2) Frasa Verbal

Contoh:

*milia' putia'*

*baes ni<sub>ə</sub>n*

*la' aleau*

'merah putih'

'cantik sekali'

'akan pergi'

3) Frasa Bilangan

Contoh:

*Duai likup mono'*

*Telau lambea kertas*

*Num lusi<sub>n</sub> g<sub>ə</sub>las*

'dua ekor ayam'

'tiga lembar kertas'

'enam lusin gelas'

#### 4) Frasa Keterangan

Contoh:

*nano pulwen*

'tadi pagi'

*uyo yo*

'sekarang ini'

*tangio pulwen*

'kemarin pagi'

#### 5) Frasa Depan

Contoh:

*na' dəbua' umeak*

'di sebuah rumah'

*ngən keyang*

'dengan kenyang'

*moi pəkən*

'ke pasar'

c. Berdasarkan fungsi unsurnya, klausa dalam bahasa Rejang dialek Pesisir terdiri atas subjek predikat (S - P), subjek, predikat, dan objek (S-P-O), subjek, predikat, dan keterangan (S-P-Ket.), subjek, predikat, objek, dan keterangan (S.P.O.Ket.), serta subjek, predikat, objek1, dan objek2 (S-P-O<sub>1</sub>-O<sub>2</sub>).

#### 1) S - P

Contoh:

*Lapən o Delgeak niən*

'Gulai itu pedas sekali'

*Si aleau*

'Ia pergi'

#### 2) S - P - O

Contoh:

*Bak tmokoa bajau*

'Ayah membeli baju'.

#### 3) S - P - Ket.

Contoh:

*Bak makua na' saweak*

'Ayah mencangkul di sawah'

*Uku ibo niən bilai yo*

'Saya sedih sekali hari ini'.

4) S - P - O - Ket.

Contoh:

*Asoak tmokoa bajau na' pəkən.*

'Adik membeli baju di pasar'

5) S - P - O<sub>1</sub> - O<sub>2</sub>

Contoh:

*Kaka' temokos asoak dəhuak bakau.*

'Kakak membelikan adik sebuah buku'

- d. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur fungsional, klausa dapat diisi oleh golongan kata atau frasa sebagai berikut. Golongan kata yang membentuk frasa itu ialah nominal, verbal, dan nominal (N - V - N), nominal dan bilangan (N-Bil), nominal, verbal, dan frasa depan (N-V-F.Dep.), serta frasa keterangan, nominal, verbal, dan frasa depan (F.Ket.-N-V-F.Dep.).

1) N - V - N

Contoh:

*Rita təmanən bungai*

'Rita menanam bunga'

2) N - Bil.

Contoh:

*Monokmu depuluak likup*

'Ayam saya dua puluh ekor'

3) N - V - F.Dep.

Contoh:

*Mamang aleau na' toko*

'Paman pergi ke toko'

4) F.Ket. - N - V - F.Dep.

Contoh:

*Nano si mu' mei na' dapua*

'Tadi ia makan di dapur'



e. Analisis klausa Berdasarkan makna unsurnya.

Dalam bahasa Rejang dialek Pesisir, fungsi unsur klausa menyatakan makna berikut.

1) P menyatakan makna tindakan

Contoh:

*Rita t<sub>ə</sub>man<sub>ə</sub>m bungai*

'Rita menanam bunga'

2) P menyatakan makna keadaan

Contoh:

*Lapen o pageak ni<sub>ə</sub>n*

'Gulai itu pedas sekali'.

3) P menyatakan makna pengenalan

Contoh:

*Tiok o likup tun pelaut*

'Orang itu seorang pelaut'

4) P menyatakan makna jumlah

Contoh:

*Kertas yo duai puluak lambea*

'Kertas ini dua puluh lembar'

f. Berdasarkan struktur internnya, klausa lengkap dapat digolongkan berdasarkan letak subjeknya, baik di depan predikat maupun di belakang predikat.

1) Klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P.

Contoh:

*Cicin yo magiak mamang*

'Cincin ini pemberian paman'.

2) Klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P.

Contoh:

*Um ni<sub>ə</sub>n bungai yo*

'Harum sekali bunga ini'.

- g. Berdasarkan ada tidaknya kata negatif, klausa dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dapat dibedakan sebagai klausa positif dan klausa negatif.

1) Klausa Positif

Contoh:

*Bak betenak sapi.*

'Ayah beternak sapi'.

2) Klausa Negatif

Contoh:

*Bak coa betenak sapi*

'Ayah tidak beternak sapi'.

- h. Penggolongan klausa bahasa Rejang dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi nominal, klausa verbal, klausa bilangan, klausa sifat, dan klausa depan.

1) Klausa nominal

Contoh:

*Tiok o dikup tun pelaut*

'Orang itu seorang pelaut'

2) Klausa Verbal

Contoh:

*Bak makua taneak nak saweak.*

'Ayah mencangkul tanah di sawah'.

3) Klausa Bilangan

Contoh:

*Asòaku telau likup.*

'Adik saya tiga orang'.

4) Klausa Sifat

Contoh:

*Bejeu blue-mu baes ni n* 'Baju barumu bagus sekali'.

5) Klausa Depan

Contoh:

*Bak mai pelak tiap bilai* 'Ayah pergi ke kebun setiap hari'.

- i. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan distribusi kalimat dalam bahasa Rejang dialek Pesisir, kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

1) Kalimat Berita

Contoh:

*Umeak yo la' n<sub>ə</sub>cat m<sub>ən</sub>* 'Rumah ini akan dicat besok'

2) Kalimat Tanya

Contoh:

a) *Buliak uku betanai ng<sub>ə</sub>nko?*

'Bolehkah saya bertanya kepadamu?'

b) *Aleuko mai na' lebeak cau?*

'Pergilah kamu ke ladang kemarin?'

c) *Jano kumu perlu bekuat ng<sub>ən</sub> kepala sekolah?*

'Apa bapak (kamu) perlu bertemu dengan kepala sekolah?'

3) Kalimat Perintah

Contoh:

a) *Temot!* 'Duduk!'

b) *Silakan temot!* 'Silakan duduk!'

c) *Maro ite melindung imbo yo!* 'Mari kita melindungi hutan ini!'

- j. Berdasarkan unsur pusat yang membina kalimat, kalimat dalam bahasa Rejang dialek Pesisir dapat digolongkan menjadi kalimat minor dan kalimat mayor.

1) Kalimat minor

Contoh:

*Temot!* 'Duduk!'

2) Kalimat mayor

Contoh:

*Induk k~~em~~esak mei na' dapoa.* 'Ibu memasak nasi di dapur'.

- k. Berdasarkan ketentuan unturnya, kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat inti dan kalimat transformasional.

1) Kalimat inti

Contoh:

2) *Si ngitê ndoi* 'Ia menangis'.

2) Kalimat transformasional

Contoh:

a) *Ngi ndoi si* 'Menangis ia'.

b) *Si ngiêndoi* 'Ia menangis'.

c) *Si ngiêndoi na' ma'lem* 'Ia menangis di kamar'.

- l. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk, yang kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara.



1) Kalimat tunggal

Contoh:

a) *Si temot.* 'Ia duduk'.

a) *Induk k<sub>m</sub>esak na' dapua* 'Ibu memasak di dapur'.

2) Kalimat Majemuk

Kalimat ini dapat dibedakan menjadi:

a) Kalimat Majemuk Setara

Contoh:

(1) *Si la' aleau mai kator ng<sub>n</sub> uku lak mai sekolah.*

'Ia akan pergi ke kantor dan saya pergi ke sekolah'.

(2) *Si bodong bahkan si pemalas.*

'Ia bodoh bahkan ia pemalas'.

(3) *Asoakne c<sub>ad</sub>ik r<sub>et</sub>api kakakne bodong.*

'Adiknya pandai tetapi kakaknya bodoh'.

(4) *Do'o iso indukku m<sub>al</sub>uyenkan do'o kakakku.*

'Itu bukan ibuku melainkan itu kakakku'.

(5) *Ko aleau atau uku aleau.*

'Kamu pergi atau aku pergi'

b) Kalimat Majemuk Tidak Setara

Contoh:

(1) *Jiko ko lak kemuat uku, ko uku megiak bakau cerito o.*

'Jika kamu mau menemui aku, kamu saya beri buku cerita itu'.

(2) *Seandaine uku lulus ujian, uku lak melanjutkan kuliah nak perguruan tinggi.*

'Seandainya saya lulus ujian, saya akan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi'.

(3) *Maling nambas sehinggo si matai.*  
'Maling dipukuli sehingga ia mati'.

(4) *Si menem ubet supayo jejakne bekurang.*  
'Ia minum obat supaya sakitnya berkurang'.

### 3.2 Saran

Untuk kelengkapan penelitian bahasa Rejang dialek Pesisir, tim peneliti mengusulkan agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, antara lain mengenai fonologi dan morfologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blommfield, Leonard. 1950. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Dardjowidjo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1980. *Sejarah Pendidikan Nasional Bengkulu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi.
- Halim, Amran (ed). 1980. *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia: Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hockett, Charles F.; 1958. *A Cours in Modern Linguistics*. New York: The Mac Millan Company.
- Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu. 1980. *Monografi Daerah Bengkulu*. Bengkulu.
- Kemal, Mustafa, dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_. 1986. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Parera, Yos Daniel. 1986a. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi Seri B*. Ende: Nusa Indah.

\_\_\_\_\_. 1986b. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis Seri C*. Ende: Nusa Indah.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Sejarah dan Perkembangan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta.

Ramlan, M. 1985. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.

Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

\_\_\_\_\_. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.

Trager, George L. 1949. *The Field of Linguistics*. Norman: Bateenburg Press.

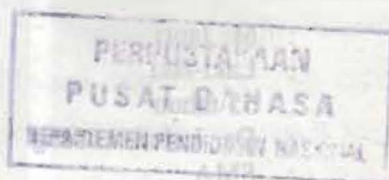
Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.



### DAFTAR IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Tamrin  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 50 tahun  
 Alamat : Desa Jagobayo, Kec. Lais  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
  
2. Nama : A. Sarkawi  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 44 tahun  
 Alamat : Desa Kel. Pasar Lais  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat
  
3. Nama : Saibi Sukirman  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 50 tahun  
 Alamat : Ds. Dusun Raja  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Pegawai Camat
  
4. Nama : M. Japri  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 55 tahun  
 Alamat : Ds. Lubuk Lesung  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri

- 7-6132
5. Nama : Hinduniyah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 46 tahun  
Alamat : Pasar Kerkap, Kec. Kerkap  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
  6. Nama : Abdul Sani  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 56 tahun  
Alamat : Ds. Pasar Kerkap  
Pendidikan : SR  
Pekerjaan : Tani
  7. Nama : Yeni Yunita  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 25 tahun  
Alamat : Pasar Kerkap  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : -
  8. Nama : Suhan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 30 tahun  
Alamat : Pasar Kerkap  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Swasta



499